



**HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN
PENYESUAIAN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK
NEGERI PEMBINA KABUPATEN TANAH DATAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Penyelesaian Studi
Pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*

Oleh:
MEDIA PADILLA
NIM 2130109027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2025**

ABSTRAK

Media Padilla, NIM 2130109027 judul skripsi : “**Hubungan Antara *Self Esteem* Dengan Penyesuaian Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar**”. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, 2025.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah rendahnya penyesuaian diri pada anak, yang berdampak pada kesulitan mereka dalam menjalin hubungan sosial, seperti canggung pada saat memulai percakapan dengan temannya, dan juga menunjukkan perilaku menghindari interaksi sosial. Salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap penyesuaian diri pada anak adalah *self esteem* pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan penyesuaian diri anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 54 anak yang berusia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar, sampel sebanyak 54 anak diperoleh melalui teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket berbasis skala Likert, dan data dianalisis menggunakan teknik korelasi Pearson *product moment*. Aspek dari *self esteem* terdiri dari 4 aspek yaitu kekuatan, keberartian, kebijakan, kompeten, sedangkan aspek dari penyesuaian diri terdiri dari 4 aspek adalah adaptasi, kecocokkan, penguasaan, perbedaan individu.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *self esteem* dengan penyesuaian diri anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar. Hasil uji korelasi Pearson *product moment* yang dilakukan dengan bantuan SPSS 25 yang menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,823. Nilai ini mengindikasikan adanya hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel. Selain itu, korelasi tersebut terbukti signifikan pada tingkat signifikansi 0,01. Hasil ini menunjukkan bahwa *self esteem* memiliki hubungan yang signifikan dengan penyesuaian diri pada anak.

Kata kunci: *self esteem*, penyesuaian diri, anak usia dini

ABSTRACT

Media Padilla, NIM 2130109027, thesis title: "**The Relationship Between Self-Esteem and Adjustment in 5-6 Year Old Children at Tk Negeri Pembina, Tanah Datar Regency.**" Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Study Program of Early Childhood Islamic Education (PIAUD), State Islamic University of Mahmud Yunus Batusangkar, 2025.

The main issue in this research is the low adjustment in children, which affects their difficulty in establishing social relationships, such as being awkward when starting a conversation with their friends, and also showing avoidance behavior in social interactions. One of the factors suspected to influence children's adjustment is their self-esteem. This study aims to determine the relationship between self-esteem and the adjustment of children aged 5-6 years at TK Negeri Pembina, Tanah Datar Regency.

This study uses a quantitative approach with a correlational method. The population in this study consists of 54 children aged 5-6 years at TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar, with a sample of 54 children obtained through total sampling technique. Data collection was conducted using a Likert scale-based questionnaire, and the data were analyzed using the Pearson product moment correlation technique. The aspects of self-esteem consist of 4 aspects, namely strength, significance, wisdom, and competence, while the aspects of self-adjustment consist of 4 aspects, namely adaptation, compatibility, mastery, and individual differences.

Based on the results of the field research, it can be concluded that there is a relationship between self-esteem and the adjustment of children aged 5-6 years at TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar. The Pearson product moment correlation test conducted with the help of SPSS 25 showed a correlation value of 0.823. This value indicates a very strong relationship between the two variables. Moreover, the correlation was found to be significant at the 0.01 significance level. This result shows that self-esteem has a significant relationship with self-adjustment in children.

Keywords: self-esteem, self-adjustment, early childhood

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Self Esteem Dengan Penyesuaian Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar”. Shalawat beriringan salam penulis mohonkan kepada baginda Rasulullah SAW sebagai uswatan hasanah bagi umat islam di dunia dan membawa kepada kebenaran

Semoga skripsi ini dapat membantu penulis menyelesaikan mata kuliah skripsi dan membantu para pembaca mahasiswa UIN Mahmud Yunus Batusangkar Khususnya mahasiswa Prodi Pendidikan Islam anak Usia Dini, guna membantu dalam mengembangkan wawasan dan peningkatan ilmu pengetahuan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat meraih gelar S-1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Dalam proses penyusunan skripsi ini banyak bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai orang di sekitar peneliti, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Delmus Puneri Salim, S.Ag., MA., M.Res., Ph.D selaku Rektor UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memberi kesempatan menggunakan fasilitas yang ada di lingkungan kampus.
2. Bapak Dr. Ridwal Trisoni, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memfasilitasi penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Dr. Jhoni Warmansyah, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di UIN Mahmud Yunus Batusangkar sekaligus pembimbing akademik, yang telah memberikan arahan dan masukan berharga kepada peneliti sejak awal hingga akhir studi di Prodi

- Pendidikan Islam Anak Usia Dini, serta meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan panduan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., MA selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
 5. Seluruh dosen-dosen dan staf Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberikan motivasi dan saran yang mendukung.
 6. Ketua dan Staf lembaga penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
 7. Ketua dan Staf Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
 8. Seluruh guru yang ada di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar yang telah memotivasi dan mendukung peneliti.
 9. Orangtua dan keluarga tercinta yang telah mengirim do'a dan orangtua yang menyemangati penulis.
 10. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Doa dan harapan semoga Allah SWT membalas semua kerendahan hati, bantuan, motivasi dan bimbingan yang diberikan dengan pahala yang menjadi amal ibadah di sisi-Nya. Aamiin.

Batusangkar, Juni 2025
Penulis

Media Padilla
NIM. 2130109027

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR BAGAN	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	10
G. Definisi Operasional	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Landasan Teori.....	12
1. Penyesuaian Diri	12
a. Pengertian Penyesuaian Diri.....	12
b. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri.....	16
c. Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri.....	19
d. Pentingnya Penyesuaian Diri Bagi Anak Usia Dini.....	21
e. Bentuk penyesuaian diri.....	22
2. <i>Self Esteem</i>	23
a. Pengertian <i>Self Esteem</i>	23
b. Aspek-Aspek <i>Self Esteem</i>	27
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Self Esteem</i>	29
d. Karakteristik <i>Self Esteem</i>	31
3. Hubungan Antara <i>Self Esteem</i> Dan Penyesuaian Diri Anak Usia Dini	32

B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	34
C. Kerangka Berfikir	36
D. Hipotesis	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian	38
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	39
C. Populasi Dan Sampel.....	39
D. Pengembangan Instrumen.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	56
F. Teknik Analisis Data.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Deskripsi Data	62
1. <i>Self Esteem</i>	62
2. Penyesuaian Diri	63
3. Pengujian Persyaratan Analisis.....	64
4. Tipe Data Interval Atau Rasio.....	66
5. Pengujian hipotesis	67
B. Pembahasan	72
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Implikasi	76
C. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir.....	37
-----------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jumlah Populasi penelitian.....	40
Tabel 3. 2 Jumlah Sampel penelitian.....	41
Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Instrumen <i>Self Esteem</i>	43
Tabel 3. 4 Tabel butir item self esteem.....	44
Tabel 3. 5 Kisi-Kisi Instrumen Penyesuaian Diri.....	49
Tabel 3. 6 Tabel butir item penyesuaian diri	50
Tabel 3. 7 Reliability Statistics.....	55
Tabel 3. 8 Reliability Statistics.....	56
Tabel 3. 9 Skala Likert	57
Tabel 3. 10 Rentang skor <i>self esteem</i>	57
Tabel 3. 11 Rentang Skor Penyesuaian Diri.....	58
Tabel 4. 1 Persentase <i>Self Esteem</i>	62
Tabel 4. 2 Persentase Penyesuaian Diri.....	63
Tabel 4. 3 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	64
Tabel 4. 4 Test of Homogeneity of Variances	65
Tabel 4. 5 ANOVA Table.....	66
Tabel 4. 6 Rentang skor <i>self esteem</i>	67
Tabel 4. 7 Perhitungan Indeks Korelasi Hubungan Antara <i>Self Esteem</i> Dengan Penyesuaian Diri	68
Tabel 4. 8 Descriptive Statistics	71
Tabel 4. 9 Correlations	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 instrumen penelitian

Lampiran 2 surat penelitian

Lampiran 3 balasan surat penelitian

Lampiran 4 validasi instrumen penelitian

Lampiran 5 angket penelitian

Lampiran 6 uji validitas

Lampiran 7 uji reabilitas

Lampiran 8 dokumentasi pelaksanaan penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa kanak-kanak adalah suatu proses yang penting dalam perkembangan manusia, karena merupakan masa paling awal dalam rentang kehidupan, yang akan menentukan perkembangan lanjutan. Pada tahap perkembangan prasekolah ini, anak-anak mulai belajar berbagai keterampilan fisik dan bahasa, dan mereka mulai merasa percaya kepada diri mereka sendiri. Menurut Putri et al (2023) anak usia 5-6 tahun merupakan anak-anak yang berada pada masa *golden age*. *Golden age* adalah masa keemasan pada tingkatan usia dini dalam perkembangannya untuk memperoleh proses pendidikan. Tahapan ini sangat berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai fakta di sekitarnya, yang mampu membantu perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif dan sosialnya. Saat ini, kemampuan dan perkembangan pada anak sangatlah cepat, akibatnya saat sekarang ini anak lebih cepat menangkap situasi kejadian yang berada di lingkungannya. Stimulasi dari orang terdekat sangatlah penting pada pendidikan anak usia dini untuk melengkapi kebutuhan proses pendidikan bagi anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang dirancang untuk mendorong perkembangan kepribadian anak dan memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh setiap anak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi sangat penting untuk membantu anak dalam mengembangkan potensi mereka. Program PAUD dirancang untuk membuat lingkungan yang mendukung pembelajaran melalui permainan, interaksi sosial, dan eksplorasi. Sehingga dengan memberikannya stimulus yang baik sejak dini dapat mempengaruhi perkembangannya untuk tahapan selanjutnya (Rahmadani, 2023). Untuk mengukur perkembangan yang terjadi pada anak, dapat dilihat dan berpedoman pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA).

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) merupakan acuan atau kriteria yang dicapai anak dalam aspek perkembangan anak yang mencakup beberapa aspek, yaitu nilai agama moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni yang terdapat dalam permendikbud No. 137 Tahun 2014 (Hidayat & Nurlatifah, 2023). Perkembangan yang terjadi pada anak merupakan awalan yang penting untuk membentuk kecerdasan, kepribadian, dan kemampuan mereka di masa yang akan datang.

Salah satu perkembangan yang sangat penting untuk dikembangkan pada masa usia dini yaitu perkembangan sosial-emosional, sebab dengan dikuasainya perkembangan tersebut anak mampu dalam mengelola emosi positif dan negatif, mengelola tingkah laku, dan memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Interaksi dengan orang lain maupun lingkungan yang ada di sekitarnya sangat penting dan dibutuhkan pada saat proses perkembangan. Dengan berkembangnya kemampuan tersebut maka akan mudah bagi anak untuk menyesuaikan dirinya pada lingkungan yang ada di sekitarnya.

Penyesuaian diri adalah suatu tindakan yang saling mempengaruhi yang terjadi secara berkelanjutan antara individu dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan mereka. Proses ini mencakup perilaku dan respon mental individu terhadap berbagai tuntutan yang datang dari dalam diri mereka dan dari lingkungan mereka (Ghoziyah, 2022). Penyesuaian diri berarti tidak hanya mengubah diri sendiri sesuai dengan lingkungannya, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan dirinya sendiri. Windaniati (2015) menegaskan bahwa penyesuaian diri adalah keterampilan penting yang diperlukan untuk menghadapi kesulitan dalam hidup, terutama bagi anak-anak yang sedang dalam tahap perkembangan. Mereka memiliki kemampuan yang membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan baru. Menurut Susanti & Widuri (2013) anak-anak perlu belajar dari lingkungan mereka, seperti di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Lingkungan baru seperti di sekolah sangat penting bagi anak-

anak usia dini karena di sana mereka belajar untuk mengembangkan semua aspek diri mereka. Selain mengajarkan pelajaran akademik, sekolah juga mengajarkan pelajaran non-akademis, salah satunya yaitu membangun hubungan sosial.

Choirudin (2015) mengemukakan pendapat bahwa penyesuaian diri sangat penting untuk dikembangkan, terutama pada anak-anak, karena membantu mereka dalam membangun hubungan sosial yang sehat, dan mengembangkan kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi, berinteraksi dengan orang lain, dan menyesuaikan perilaku sesuai dengan situasi. Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya penyesuaian diri bagi anak-anak dan juga penting bagi pertumbuhan emosi mereka, untuk membangun sikap yang kuat dan mampu di lingkungannya. Dengan adanya penyesuaian diri pada anak, dapat membantu membangun kepercayaan diri mereka di lingkungan sekitarnya, sebaliknya jika anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungannya maka akan terjadi berbagai masalah yang akan dihadapinya.

Pada kenyataannya saat sekarang ini tidak semua anak usia dini yang mampu untuk melakukan penyesuaian diri di lingkungannya, terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh anak yang sudah mulai memasuki lingkungan di sekolah, terlihat ada anak yang sulit dalam beradaptasi dan menjalin hubungan dengan teman sebaya, anak yang sulit fokus pada saat proses pembelajaran, dan anak yang memiliki permasalahan pada perilaku dan emosionalnya (Hakiki & Kurniawati, 2020). Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pada beberapa anak usia dini masih mengalami hambatan dalam penyesuaian diri.

Anak-anak yang mengalami penyesuaian diri yang terhambat memiliki karakteristik tertentu, beberapa di antaranya ialah ketidakmampuan anak untuk beradaptasi dengan orang lain dan ketidakmampuan untuk menahan diri dari emosi yang berlebihan. Julianti (2018) mengatakan bahwa penyesuaian diri yang tidak efektif adalah tanda penyesuaian diri yang salah. Faktor-faktor yang mempengaruhi pada

kemampuan anak untuk beradaptasi dapat menyebabkan kegagalan dalam beradaptasi, yang biasanya disebut sebagai ketidaksesuaian beradaptasi, dari faktor internal, seperti fisiologi, psikologi dan perkembangan, adapun dari faktor eksternal yaitu, lingkungan, budaya, agama, dan pengasuhan, ini menentukan kepribadian seseorang selama proses penyesuaian diri. Pentingnya penyesuaian diri pada seseorang terutama pada anak-anak karena akan membantu membangun interaksi antara lingkungannya. Penyesuaian diri perlu ditingkatkan agar interaksi antara anak dengan orang lain menjadi lancar.

Penyesuaian diri dapat ditingkatkan melalui interaksi individu dalam lingkungannya. Hal ini dimulai dari lingkungan keluarga, masyarakat dan berkembang di lingkungan sekolah. Selanjutnya Azizah & Maharani (2019) mengatakan bahwa penyesuaian diri dapat ditingkatkan dengan cara bermain peran, metode ini penting untuk diterapkan selama masa pendidikan awal pada anak, yaitu di PAUD. Tujuannya yaitu agar anak dapat bersosialisasi dengan teman-teman dan lingkungan sekolah yang merupakan dunia baru bagi mereka. Bermain peran biasanya terjadi secara langsung dan murni dilakukan oleh anak-anak sendiri, hal ini akan membantu anak-anak yang biasanya pendiam dan kurang bersosialisasi dengan temannya untuk mulai mengenal teman lainnya. Penyesuaian diri juga dapat ditingkatkan melalui permainan dan pembelajaran yang ada di sekolah. Selain itu motivasi individu untuk melakukan penyesuaian diri dan dukungan dari guru, orang tua, dan teman sebaya mempengaruhi proses penyesuaian diri (Fadillah et al., 2024).

Faktor yang mempengaruhi kurangnya penyesuaian diri pada anak yaitu kurangnya pengalaman belajar pada anak, hal ini sejalan dengan penelitian Sari (2021) yang mengemukakan pendapat bahwa anak yang kurang mampu dalam menyesuaikan diri terjadi karena pola asuh yang diberikan kepada anak yang menjadikan kurangnya pengalaman belajar pada anak. Selain itu pola asuh orang tua dapat menyebabkan anak menjadi kurang mandiri, kurang percaya diri, dan selalu memaksakan

kehendak. Terlebih pada pola asuh orang tua yang terlalu keras yang menjadikan contoh bagi anak yang menjadi agresif dan tidak bisa menyesuaikan diri dengan aturan yang ditetapkan.

Selanjutnya penelitian dari Sandha (2012) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kurangnya penyesuaian diri ada pada kondisi psikologis pada individu. Kondisi psikologis mencakup pada keadaan mental yang sehat, orang-orang yang sehat mampu mengatur perilaku mereka secara efektif. Sebaliknya ketika kondisi psikologis seseorang terganggu, maka sulit baginya untuk mengatur perilakunya sendiri. Murima & Idris (2018) yang menyatakan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh dukungan dari orang tua dan lingkungan sosial yang akan membuat anak merasa nyaman dan aman saat beradaptasi dengan situasi yang baru. Penelitian ini menunjukkan bahwa kerjasama antara orang tua dan guru dalam memberikan motivasi serta pendampingan yang intensif dapat meningkatkan kemampuan anak untuk menyesuaikan diri di sekolah. Dalam rentang kehidupan seseorang memerlukan pencarian identitas dirinya melalui pandangan dan anggapan dari orang lain. Bagi seseorang penilaian dari orang lain itu sangatlah penting untuk meningkatkan kebutuhannya akan *self esteem*.

Self esteem mencakup pada aspek evaluasi terhadap diri sendiri. Harga diri ialah seberapa jauh kita menilai dan menghargai diri kita secara keseluruhan. Menurut Coopersmith dalam Aryati et al (2008) mengatakan bahwa *self esteem* adalah persepsi individu tentang kepantasan diri yang ditunjukkan melalui tindakan dan ditunjukkan kepada diri sendiri. *Self esteem* adalah salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dengan *self esteem* yang tinggi akan menjadi produktif dan efektif dalam menjalankan hubungan dengan orang lain secara sehat.

Menurut Sinamo (2020) harga diri atau rasa hormat pada diri sendiri dianggap sebagai salah satu komponen penting yang membentuk kepribadian seseorang. Jika seseorang tidak dapat menghargai dirinya

sendiri, sulit baginya untuk menghargai orang lain. Oleh karena itu, harga diri atau *self-esteem* adalah komponen penting yang membentuk konsep diri seseorang dan berdampak besar pada sikap dan perilakunya. Menurut Baharuddin (2022) harga diri yang sehat tidak didasarkan pada status atau keturunan, melainkan harga diri yang sehat adalah hasil dari usaha sendiri untuk menerima dan menghargai diri sendiri. Bahaya apabila seseorang lebih bergantung pada rasa harga diri orang lain daripada kemampuan dan prestasi sebenarnya.

Pengalaman yang dihasilkan dari interaksi sosial mampu membentuk harga diri. Jika di masa lalu seseorang telah melakukan kejadian yang dapat dibanggakan, dan pengalaman tersebut bisa membantu menumbuhkan rasa harga diri yang positif. Sebaliknya pengalaman kegagalan di masa lalu dapat membentuk harga diri yang negatif. Ketika menghadapi masalah atau hambatan, orang dengan harga diri yang rendah mengalami kesulitan yang lebih besar. Mereka juga tidak menunjukkan atau menerapkan strategi yang efektif, dan mereka tidak memiliki kemampuan yang diperlukan. Akibatnya mereka kurang tertarik untuk mengambil tindakan pencegahan atau antisipasi dan lebih percaya pada apa yang terjadi, dan mereka juga percaya bahwa mereka tidak dapat memecahkan masalah dengan mudah, sehingga mereka lebih cenderung untuk menghindari atau menarik diri dari masalah daripada menghadapi masalah itu dengan bertanggung jawab (Rahmadani, 2008).

Dengan demikian seseorang yang bisa melakukan penyesuaian diri pada lingkungannya adalah seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi yang menyebabkan tingginya tingkat *self esteem* pada seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdausia (2020) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hasil yang signifikan antara *self esteem* dengan penyesuaian diri pada anak. Keadaan ini menyatakan bahwa anak yang mampu beradaptasi di sekitarnya memungkinkan mereka untuk memilih, melakukan, dan menerima perlakuan atas apa yang mereka lakukan, keadaan ini tidak dapat dicapai

tanpa perilaku *self esteem*. Artinya, apabila tingkat *self esteem* seorang anak tinggi maka mudah baginya melakukan penyesuaian diri di lingkungannya, sebaliknya jika tingkat *self esteem* pada anak rendah maka sulit baginya dapat melakukan penyesuaian diri di lingkungannya. Hal ini menunjukkan perlu ditingkatkannya *self esteem* pada anak, yang berpengaruh pada penyesuaian diri anak. Semakin tinggi tingkat *self esteem* maka akan semakin baik penyesuaian diri yang terjadi di lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada bulan agustus 2024 terkait peristiwa yang terjadi di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar peneliti menemukan beberapa anak yang masih belum mampu melakukan penyesuaian diri di lingkungan sekolah, yang mana anak tersebut cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi seperti canggung atau tidak mengetahui cara memulai percakapan dengan teman sebayanya dan anak belum mampu mengekspresikan perasaan yang dialaminya, beberapa anak yang belum mampu menyesuaikan diri juga menunjukkan perilaku menghindari interaksi sosial atau lebih memilih bermain sendiri daripada bermain bersama dengan teman lainnya. Ada beberapa anak yang kurang percaya diri, seperti malu, tidak berani tampil ke depan, tidak berani mengungkapkan ide, dan tidak berani mengatakan apa yang mereka rasakan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar, mengatakan bahwa belum semua anak yang mampu menyesuaikan diri di sekolah, dalam hal ini anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, masalah perilaku, dan tantangan emosional. Anak-anak yang berhasil dalam menyesuaikan diri di sekolah cenderung pada anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sehingga mudah baginya dalam penyesuaian diri. Sedangkan anak yang belum mampu menyesuaikan diri menunjukkan perilaku menarik diri dari interaksi sosial yang dapat mengganggu proses pembelajaran mereka

Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdausia (2020) yang menjelaskan bahwa terdapat koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,40-0,599 dengan kategori sedang berarti hubungan antara *self esteem* dengan penyesuaian diri berada dalam kategori sedang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara *self esteem* terhadap penyesuaian diri. Oleh karena itu, semakin tinggi *self esteem* anak, maka semakin baik penyesuaian diri pada anak.

Penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh Nisa et al (2021) yang menyatakan bahwa koefisien korelasi 0,610 dengan taraf 0,000 menunjukkan hubungan yang positif antara *self esteem* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa psikologi. Selanjutnya siswa dengan keyakinan diri yang tinggi memiliki tingkat penyesuaian diri yang tinggi, dan siswa dengan keyakinan diri yang rendah memiliki tingkat penyesuaian diri yang rendah.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu yang dijelaskan di atas bahwa terdapat hubungan signifikan yang positif antara *self esteem* dengan penyesuaian diri. Seseorang yang lebih mampu menyesuaikan diri apabila mereka memiliki harga diri atau *self esteem* yang lebih tinggi, sebaliknya seseorang dengan harga diri atau *self esteem* yang rendah mereka kurang mampu menyesuaikan diri (Khalid & Indrawati, 2021).

Urgensi pada penelitian mengenai hubungan antara *self esteem* dengan penyesuaian diri pada anak usia dini sangat penting, mengingat fase perkembangan ini membentuk karakter dan kemampuan sosial anak. Memahami bagaimana *self esteem* mempengaruhi penyesuaian diri dapat membantu orang tua atau guru membantu anak berkembang dengan baik sehingga anak dapat beradaptasi dengan baik dengan lingkungan sosialnya, dengan meningkatkan *self esteem* anak dan kemampuan anak untuk menyesuaikan diri, dapat mengurangi masalah perilaku dan meningkatkan kesejahteraan emosional pada anak.

Berdasarkan fenomena yang telah di jelaskan di atas bahwa *self esteem* dengan penyesuaian diri itu sangat berhubungan untuk memberikan

rasa nyaman dan aman pada anak. Merujuk pada paparan di atas, peneliti berminat untuk meneliti dan mengeksplorasi lebih dalam fenomena ini dengan judul “Hubungan Antara *Self Esteem* dengan Penyesuaian Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Hubungan antara pola asuh orang tua dengan penyesuaian diri anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar
2. Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar
3. Hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian diri anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar
4. Hubungan antara kemampuan beradaptasi dengan penyesuaian diri anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Tanah Datar
5. Hubungan antara *self esteem* dengan penyesuaian diri anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar

C. Batasan Masalah

Berdasarkan kajian identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas maka peneliti membatasinya pada “hubungan antara *self esteem* dengan penyesuaian diri anak usia 5-6 tahun di tk negeri pembina kabupaten tanah datar”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi dan dibatasan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan penyesuaian diri anak usia 5-6 tahun di tk negeri pembina kabupaten tanah datar?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan lingkup permasalahan yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana “hubungan antara *self esteem* dengan penyesuaian diri anak usia 5-6 tahun di tk negeri pembina kabupaten tanah datar ”

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Manfaat secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan secara ilmiah terlebih pada bidang pendidikan anak usia dini, khususnya perkembangan *self esteem* pada anak usia dini terhadap penyesuaian diri di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar.

b. Secara praktis

1) Bagi peserta didik

Penelitian ini dapat meningkatkan kepercayaan diri atau *self esteem* dan dapat menyesuaikan diri di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar.

2) Bagi pendidik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif baru yang tepat untuk mengetahui bagaimana kepercayaan diri atau *self esteem* di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar.

3) Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang baru dan agar peneliti bisa mengetahui keterkaitan antara *self esteem* dengan

penyesuaian diri pada anak usia dini khususnya usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar.

2. Luaran penelitian

Luaran dari penelitian ini ialah tujuan yang ingin dicapai dari sebuah penelitian. Adapun luaran atau *output* dari penelitian ini adalah menjadi artikel yang terbit di jurnal ilmiah terakreditasi.

G. Definisi Operasional

Dalam penulisan pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa kata istilah. Untuk *memudahkan* memahami maksud dari istilah tersebut, maka peneliti akan menjelaskan maksud dari istilah tersebut:

Self esteem adalah penilaian pribadi mengenai kepantasan diri yang diekspresikan melalui tindakan dan penilaian tersebut ditujukan pada bagaimana individu memandang dirinya sendiri, termasuk sikap menerima dan menolak. Selanjutnya menurut Coopersmith dalam (Mutharah, 2023) *self esteem* merupakan evaluasi yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri, yang mencakup sikap dan pandangan terhadap diri yang berkaitan dengan penghargaan diri dan bagaimana individu merasa tentang kemampuan serta nilai dirinya dalam konteks sosial.

Penyesuaian diri merujuk pada kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan emosionalnya. Dalam konteks perkembangan anak, penyesuaian diri menurut Schneiders dalam (Fince, 2024) adalah mencakup proses di mana anak belajar untuk mengelola emosi, berinteraksi dengan orang lain, dan menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya interaksi sosial dan pengalaman emosional dalam bentuk kemampuan anak untuk menyesuaikan diri akan berkontribusi pada perkembangan psikologis yang sehat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Penyesuaian Diri

a. Pengertian Penyesuaian Diri

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang selalu hidup ditengah lingkungan dan individu tersebut akan dihadapkan pada harapan dan persyaratan yang sesuai dengan kebutuhan di lingkungannya. Jika seseorang mampu beradaptasi dengan kedua hal tersebut, mereka dianggap mampu beradaptasi. Oleh karena itu adaptasi dapat didefinisikan sebagai cara yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya, dan keadaan yang di hadapinya (Zarisman, 2021).

Penyesuaian diri adalah perilaku atau upaya untuk mengatasi suatu masalah, selama seseorang berjuang untuk mengatasi kebutuhannya. Penyesuaian diri merupakan proses di mana mereka dapat mengatasi kegagalan, frustrasi, dan konflik serta mencapai tingkat keselarasan antara tuntutan dalam diri mereka dan tuntutan di lingkungannya (Auni, 2017).

Fitrotunnisa (2019) mengatakan bahwa penyesuaian diri juga disebut adaptasi, yang merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang sehingga terbentuk hubungan yang sesuai antara seseorang dengan lingkungannya. Perilaku ini memungkinkan beradaptasi dengan baik bersifat dinamis, konsep proses adaptasi muncul dalam hubungan seseorang dengan lingkungan sosialnya, di lingkungan seseorang tidak hanya mengubah perilaku untuk memenuhi kebutuhan lingkungannya, tetapi juga mengubah cara mereka berperilaku, untuk dapat beradaptasi dengan perilaku orang lain.

Hakiki & Kurniawati (2020) yang mengemukakan pendapatnya, penyesuaian diri adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dalam dirinya dan berusaha mengatasi frustrasi, konflik, dan ketegangan dalam mencapai keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan lingkungannya dan tuntutan dirinya sendiri. Sedangkan menurut Yusuf (2022) penyesuaian diri adalah tujuan untuk mengubah perilaku seseorang untuk lebih sesuai dengan lingkungannya, hal ini merupakan suatu proses yang alami dan terus berkembang.

Menurut Schneiders dalam Wulandari (2021) penyesuaian diri adalah upaya yang dilakukan individu untuk mempertahankan diri dengan menyesuaikan terhadap berbagai norma, serta mampu mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang muncul, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan luar. Tujuan dari proses ini adalah untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan menyenangkan antara individu dan lingkungannya.

Penyesuaian diri merupakan proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dan lingkungannya (Yusuf, 2022). Penyesuaian diri adalah komponen penting dalam upaya seseorang untuk mengatasi perasaan tidak menyenangkan atau tekanan yang disebabkan oleh kebutuhan mempertahankan keseimbangan antara memenuhi kebutuhan, tuntutan lingkungan, dan menyelaraskan hubungan seseorang dengan dunia nyata. Penyesuaian diri membutuhkan kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul dengan lingkungannya secara wajar, sehingga mereka merasa puas dengan lingkungannya dan diri mereka sendiri. Faktor penyesuaian diri sangat penting bagi kehidupan seseorang, sehingga penyesuaian diri harus dilakukan untuk menjaga keseimbangan dan menghilangkan tekanan yang dapat mengganggu aspek tertentu dari kehidupan (Rahma, 2019).

Anak-anak penting memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri sesuai dengan minat mereka dan memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara serius tanpa mengalami ketegangan. Penyesuaian diri merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian seseorang, hal ini terbentuk melalui interaksi seseorang dalam lingkungannya (Ghoziyah, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai penyesuaian diri yang disampaikan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri ialah suatu bentuk kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyesuaikan, menyelaraskan dan bergaul di dalam suatu lingkungan, di mana seseorang itu juga mampu beradaptasi dengan orang lain yang ada dalam suatu lingkungan.

Menurut Ghoziyah (2022) penyesuaian diri adalah proses alamiah dan dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang, supaya mereka dapat menjalin hubungan yang lebih baik dengan lingkungannya. Hal ini juga dikenal sebagai proses mencapai keseimbangan diri dengan memenuhi kebutuhan seseorang sesuai dengan lingkungannya. Penyesuaian diri yang terjadi pada anak dan lingkungan sosialnya sangat beragam yang merupakan dasar dari pembentukan perilaku. Seiring waktu, anak akan mulai meninggalkan ketergantungan orang tua dan menunjukkan sikap yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Sari et al (2021) mengatakan bahwa Secara umum penyesuaian diri berarti kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan orang lain. Seseorang dapat menyesuaikan diri dengan baik jika mereka belajar berbagi keterampilan sosial, seperti bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan orang lain termasuk teman, keluarga, dan orang asing.

Kemampuan penyesuai diri adalah komponen penting dalam perkembangan seorang anak, yang harus dikembangkan

sejak dini. Sikap profesional menjadi hal yang sangat penting bagi seorang anak agar dapat diterima di dalam kelompok sebayanya. Anak-anak yang menunjukkan perkembangan sosial yang baik, dapat dilihat dengan cara mereka bergaul dengan teman sebayanya dan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik (Sutafti & Rasyid, 2022)

Sari (2023) yang mengatakan bahwa Penyesuaian diri adalah proses untuk mencapai keseimbangan antara keadaan pribadi dan kebutuhan lingkungan. Anak-anak juga diajarkan bagaimana menyesuaikan diri dalam keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah. selama proses penyesuaian diri, anak belajar untuk mengerti, memahami, dan berusaha untuk memenuhi keinginan dirinya dan lingkungannya sesuai dengan aturan atau standar masyarakat.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan dalam berinteraksi, mengenal, mengerti, menyesuaikan, menyelaraskan, diri dalam suatu lingkungan. Dan juga termasuk mengenali dan mengatasi masalah, mengelola emosi, dan mengubah perilaku untuk sesuai dengan kebutuhannya. Dapat disimpulkan juga bahwa penyesuaian diri penting dibangun seseorang, terutama penting dibangun sejak usia dini, karna dengan berhasilnya anak menyesuaikan diri, membuat mereka tidak bergantung lagi pada orang tuanya.

Penyesuaian diri yang diuraikan dalam penelitian ini yaitu meliputi tentang cara anak untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, membangun rasa percaya diri dan keterampilan sosial, serta kemampuan anak dalam menyesuaikan dirinya pada lingkungan sosialnya. Dan pentingnya faktor pendukung untuk membantu anak bisa dalam menyesuaikan dirinya di lingkungan.

b. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Menyesuaikan diri merupakan salah satu persyaratan penting untuk kesehatan jiwa atau mental. Banyak orang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Auni, 2017). Oleh karena itu setiap individu perlu memahami tentang aspek-aspek atau indikator penyesuaian diri.

Adapun aspek-aspek penyesuaian diri menurut Schneiders dalam (Fince, 2024) ada empat aspek yaitu :

1) *Adaptation* (Adaptasi)

Penyesuaian diri merupakan kemampuan beradaptasi, yang mencakup konotasi fisik, seperti membuat sesuatu untuk bernaung menghindari ketidaknyamanan akibat situasi yang tidak sesuai. Orang yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik memiliki hubungan yang memuaskan dengan lingkungannya.

2) *Conformity* (kecocokan)

Karena adanya keserasian antara tuntutan dari luar dan kemampuan dalam diri seseorang. Seseorang yang memiliki kriteria sosial dan hati nurani akan merasakan kenyamanan dalam berhubungan dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya dapat dianggap memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik.

3) *Mastery* (penguasaan)

Keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri termasuk pada kemampuan seseorang untuk membuat rencana dan mengatur respon diri mereka, sehingga mereka dapat menguasai dan menanggapi masalah dengan baik.

4) *Individual variation* (perbedaan individu)

Cara seseorang bertindak dan menanggapi masalah berbeda beda untuk setiap orangnya.

Menurut Anindita (2006) ada dua aspek dalam penyesuaian diri yaitu:

1) Penyesuaian pribadi

Penyesuaian pribadi merupakan kemampuan seseorang untuk menerima dirinya sendiri dan membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungannya penyesuaian pribadi dikatakan berhasil apabila tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggung jawab, kekecewaan, dan dan tidak kepercayaan diri.

2) Penyesuaian sosial

Dalam konteks hubungan sosial di mana seseorang berinteraksi dengan orang lain, di situ penyesuaian sosial terjadi. Hal ini termasuk hubungan dengan orang-orang di lingkungan tempat tinggalnya, keluarga, teman, atau komunitas secara keseluruhan.

Terdapat lima aspek penyesuaian diri menurut Marlina (2020) yaitu :

1) Kemampuan untuk mengungkapkan perasaan

Seseorang dapat mengekspresikan semua emosinya dengan benar dan tetap tenang seperti permasalahan pengungkapan perasaan seperti kekurangan atau kelebihan. Pengawasan yang berlebihan dapat memiliki akibat yang merugikan, sedangkan kurangnya pengawasan akan mengakibatkan emosi yang berlebihan.

2) Kemampuan untuk mengatasi stress dan kecemasan

mampu untuk mengatasi stres dan kecemasan berarti seseorang mampu mengatasi masalah dan menerima kegagalan.

3) Persepsi yang akurat terhadap realita

Persepsi seseorang tentang kenyataan hidup diubah dan kemudian diinterpretasikan, sehingga mereka dapat menetapkan tujuan yang realistis sesuai dengan kemampuan mereka dan mengenali akibat dari tindakan mereka agar dapat menuntut perilaku yang sesuai.

4) Membangun sikap yang positif

Seorang individu dalam melakukan penilaian diri, yang positif atau negatif mereka tidak boleh terjebak pada satu penilaian, terutama yang tidak diinginkan, sebaliknya mereka harus berusaha untuk mengubah penilaian positif dan negatif tersebut menjadi perubahan yang lebih besar dan lebih baik. Jika seseorang mengakui dan memahami dirinya secara objektif, mereka akan mampu memaksimalkan potensi dan sumber-sumber dirinya.

5) Hubungan antar individu

Sejak lahir manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan baik dalam pemenuhan kebutuhan fisik sosial, maupun emosi. Individu yang dapat menyesuaikan diri sehingga membangun hubungan yang saling menguntungkan.

Berdasarkan uraian aspek penyesuaian diri di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mampu menyesuaikan diri dengan baik di lingkungannya bisa menyesuaikan dengan diri sendiri dan menyesuaikan di lingkungan sosial. Seseorang yang berhasil dalam penyesuaian diri memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, mampu untuk mengatasi stress, kecemasan, dan memiliki hubungan yang baik dengan orang yang ada di sekitarnya.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Fahmisyah (2021) menguraikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri, faktor-faktor ini dapat berasal dari dalam diri seseorang atau dari lingkungannya.

1) Kondisi fisik

Kondisi fisik seseorang juga mempengaruhi penyesuaian diri, karena keadaan sistem tubuh yang baik diperlukan untuk proses penyesuaian diri yang baik, cacat fisik atau penyakit kronis akan menghalangi seseorang untuk melakukan penyesuaian diri.

2) Perkembangan

Pada setiap tahap perkembangan, penyesuaian diri seseorang berbeda-beda. Seseorang meninggalkan tingkah laku yang kekanak-kanakan saat merespon lingkungan. Bukan hanya proses pembelajaran yang menyebabkannya tetapi individu yang menjadi lebih dewasa.

3) Psikologis

Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik, keadaan mental yang sehat adalah syaratnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hambatan dalam penyesuaian diri dapat disebabkan oleh frustrasi, kecemasan, atau gangguan mental. Keadaan mental yang sehat akan mendorong seseorang untuk memberikan respon yang sesuai dengan dorongan internal dan tuntutan lingkungannya.

4) Keadaan lingkungan

Seseorang akan mengalami kesulitan dalam melakukan proses penyesuaian diri jika mereka tinggal di lingkungan yang tidak tentram, tidak damai, tidak aman, penuh penerimaan dan pengertian dan mampu memberikan perlindungan.

Menurut Anindita (2006) yang menyebutkan ada dua faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri di antaranya sebagai berikut:

a. Faktor internal

- 1) Motivasi sosial, seperti berprestasi
- 2) Konsep diri, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki konsep diri tinggi akan lebih mampu menyesuaikan diri daripada seseorang yang memiliki konsep diri rendah, pesimis, atau kurang yakin terhadap dirinya sendiri.
- 3) Persepsi, adalah proses melihat dan mempertimbangkan sesuatu.
- 4) Sikap, yaitu kemampuan seseorang untuk berperilaku positif atau negatif. Orang yang positif akan lebih mudah menyesuaikan diri daripada orang yang berperilaku negatif.
- 5) Integensi dan minat, intelegensi sebagai salah satu modal untuk menalar dan menganalisis menjadi dasar penyesuaian diri. Faktor minat seseorang akan lebih cepat menyesuaikan diri dengan sesuatu.
- 6) Kepribadian, sikap *introvet* lebih cenderung statis dan kaku, sedangkan *ekstrovet* akan lebih mudah menyesuaikan diri karena mereka lebih dinamis dan fleksibel.

b. Faktor eksternal

- 1) Keluarga
Terutama pada pola asuh orang tua yang demokratis dan terbuka akan memberi seseorang lebih banyak kesempatan untuk menyesuaikan diri.
- 2) Kondisi sekolah
Seseorang akan lebih mampu menyesuaikan diri secara harmonis jika lingkungannya sehat.
- 3) Teman sebaya
Teman sebaya dapat membantu seseorang dalam belajar menyesuaikan diri.

4) Prasangka sosial

Mereka yang cenderung berprasangka terhadap seseorang yang mungkin menganggap tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial.

5) Hukum dan norma sosial

Bisa lebih mudah untuk menyesuaikan diri jika masyarakat menegakkan hukum dan norma yang berlaku.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor internal dan eksternal berpengaruh untuk menentukan kemampuan beradaptasi seseorang. Faktor internal meliputi kepribadian, kecerdasan emosional, motivasi, serta kondisi fisik dan mental seseorang yang menjadi dasar kekuatan seseorang dalam menghadapi berbagai situasi, sementara itu faktor eksternal termasuk lingkungan sosial, keluarga, budaya, pendidikan, dan pengalaman hidup, yang semua berkontribusi pada pembentukan kemampuan beradaptasi seseorang

d. Pentingnya Penyesuaian Diri Bagi Anak Usia Dini

Penyesuaian diri adalah dasar pembentukan kepribadian seseorang, ini terjadi melalui proses interaksi individu dalam lingkungannya yang dimulai dalam keluarga, masyarakat, dan berkembang di sekolah.

Pembentukan perilaku pada dasarnya berjalan seiring dengan penyesuaian diri yang terjadi pada diri anak dan lingkungan sosialnya yang sangat beragam. Seiring dengan berjalannya waktu anak-anak akan mulai lepas dari ketergantungan orang tua dan memilih untuk mandiri dengan menunjukkan sikap yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya secara keseluruhan. Oleh karena itu sangat penting bagi anak usia dini untuk memiliki kemampuan untuk dapat diterima dengan baik di lingkungan sosialnya (Ghoziyah, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri pada anak usia dini sangat penting karena merupakan bagian penting dari perkembangan anak untuk membangun karakter dan keterampilan sosial. Termasuk juga pada kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, teman sebaya, dan situasi baru yang berpengaruh pada cara mereka berinteraksi dan beradaptasi.

e. Bentuk penyesuaian diri

Menurut Fitrotunnisa (2019) bentuk penyesuaian diri terdapat pada dua kelompok yaitu:

1) Adaptive

Disebut juga dengan adaptasi yang diistilahkan untuk penyesuaian diri yang bersifat lebih fisik artinya, tubuh mengalami perubahan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hubungan seseorang dengan lingkungan sosial menentukan proses penyesuaian yang mengharuskan seseorang tidak hanya mengubah perilakunya untuk memenuhi kebutuhan lingkungan rumahnya, tetapi juga beradaptasi dengan aktivitas dan orang lain. Oleh karena itu seseorang harus memenuhi syarat untuk menjadi anggota kelompok.

2) Adjustive

Adaptasi ini adalah adaptasi perilaku terhadap lingkungan yang memiliki aturan dan norma. Penyesuaian sosial terjadi dalam kerangka hubungan sosial di mana individu tinggal dan berinteraksi dengan orang lain. Serta keinginan untuk mengikuti nilai dan norma sosial masyarakat adalah proses yang harus dilalui seseorang dalam penyesuaian diri. Setiap kelompok masyarakat memiliki sistem nilai dan norma sosial yang harus berbeda. Selama penyesuaian sosial, individu membiasakan diri dengan nilai dan norma sosial tersebut dan mencoba mengikuti dan mematuhi aturan untuk menjadi bagian dan membentuk kepribadian.

Bentuk penyesuaian diri menurut Anindita (2006) dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Penyesuaian diri yang positif

Seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang positif mampu mengendalikan dan mengatur emosi, sikap, kebiasaan, dan pikiran mereka untuk menghadapi tuntutan diri dan masyarakat, dan mereka juga mampu memanfaatkan situasi baru dan dan memenuhi semua kebutuhan dengan cara yang wajar dan sempurna.

2) Penyesuaian diri yang negatif

Seseorang yang mengalami penyesuaian diri yang negatif tidak mampu mengatur dan mengarahkan dorongan-dorongan dalam pikiran, kebiasaan, emosi, sikap, dan perilaku dalam menghadapi tuntutan dirinya dan masyarakat. Mereka juga tidak mampu memanfaatkan keadaan baru untuk memenuhi semua kebutuhan mereka dengan cara yang wajar dan sempurna.

Berdasarkan pemaparan bentuk penyesuaian diri di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri yang bersifat pada fisik yang berarti seseorang mengharuskan menyesuaikan dengan lingkungan sosialnya, selanjutnya penyesuain diri yang memiliki norma dan aturan artinya, seseorang harus mengikuti aturan dan norma yang berlaku di lingkungan tersebut. Penyesuaian diri yang positif adalah seseorang yang mampu dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya sedangkan penyesuaian diri yang negatif adalah seseorang yang tidak mampu dalam menyesuaikan diri di lingkungannya.

2. *Self Esteem*

a. *Pengertian Self Esteem*

Harga diri (*self esteem*) adalah proses mengevaluasi diri dan membandingkan konsep diri yang sebenarnya, yaitu kondisi sebenarnya seseorang, dengan konsep diri yang ideal atau kondisi yang diharapkan seseorang. Harga diri seseorang dapat dilihat dari

seberapa baik mereka menerima diri mereka sendiri, yang berarti sukses, berharga dan seberapa besar mereka mampu berdasarkan apa yang mereka miliki. *Self esteem* bisa juga dikatakan sebagai penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri mengenai apa yang mereka bisa, tidak bisa, bakat, minat, dan kemampuan. Dapat disimpulkan *self esteem* adalah penilaian diri sendiri, baik dari diri sendiri ataupun dari orang lain, yang diukur berdasarkan seberapa seimbang konsep diri yang diinginkan dengan konsep diri sebenarnya (Noviyanti, 2022).

Muthaharah (2023) mengatakan *self esteem* adalah keyakinan dalam kemampuan seseorang untuk mengatasi dan menghadapi tantangan hidup, keyakinan dalam hak seseorang untuk bahagia. *Self esteem* didefinisikan sebagai kompetensi (*competence*), yaitu penilaian individu tentang kondisi kemampuan saat ini (*actual/real self*), yang biasanya dibandingkan dengan kondisi kemampuan yang diinginkan individu (Amalia & Yolanda, 2022). Menurut Mu'awanah (2014) *self esteem* adalah keadaan di mana seseorang memiliki kemampuan untuk mengevaluasi diri sendiri. Seseorang menganggap dirinya bermanfaat dan dapat menerima dirinya, sehingga munculnya sikap *self esteem* yang tinggi. *Self esteem* yang tinggi akan berdampak kepada individu tersebut seperti manajemen waktu, mengapai cita-cita serta dapat menghargai orang lain.

Utami (2022) menyebutkan bahwa harga diri sebagai evaluasi diri yang berkaitan dengan penilaian individu tersebut. Penilaian tersebut menghasilkan seberapa jauh seseorang yakin untuk dapat dipercaya dan diterima dengan baik. Dan juga menyatakan bahwa diri itu penting dan efektif yang mengakibatkan individu sadar akan dirinya sendiri. Dengan adanya *self esteem* pada diri seseorang, mereka memiliki keyakinan dan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup serta keyakinan dalam hak untuk bahagia, dan

perasaan berharga. Seseorang dapat menerima dirinya dengan tinggi ataupun rendah, hal ini berpengaruh pada tingkat *self esteem* mereka.

Self esteem yang dikemukakan oleh Aulia (2015) adalah tanggapan positif atau negatif terhadap diri sendiri. Seseorang dengan harga diri yang tinggi memiliki tanggapan positif terhadap dirinya sendiri, sementara seseorang dengan harga diri yang rendah menggambarkan dirinya sebagai orang yang rendah dan tidak memiliki tanggapan yang baik.

Kamaruddin et al (2022) menegaskan *self esteem* merupakan salah satu faktor keberhasilan seseorang dalam kehidupannya, karena *self esteem* penting dibangun sejak dari anak-anak, yang akan menentukan apa yang mereka lakukan atau tidak di masa depan. Harga diri seorang anak (*self esteem*) sangat penting dan mempengaruhi kepribadiannya. Anak-anak yang sering mendapat pujian tumbuh menjadi orang yang semangat, optimis, memiliki motivasi, dan memiliki kepribadian yang baik. Sedangkan anak-anak yang sering mengalami cacian yang tidak membangun, mereka akan menjadi kurang percaya diri. Untuk meningkatkan prestasi anak diperlukannya *self esteem* yang tinggi, *self esteem* didasarkan pada perasaan berharga, penerimaan, efek kesadaran akan kemampuan diri dan rasa yakin bahwa apa yang dimiliki bermanfaat bagi lingkungannya (Rokhmatika & Negeri Semarang, 2024).

Self esteem adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri, yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan serta dari bagaimana orang lain memperlakukan dirinya. Sementara itu, *self esteem* mencerminkan cara individu memandang dirinya sendiri, baik dari segi fisik, psikologis, sosial, maupun akademik. Individu dengan tingkat *self esteem* yang tinggi cenderung lebih

mampu menyesuaikan diri dengan nyaman dibandingkan mereka yang memiliki *self esteem* yang rendah (Nisa et al., 2021).

Pada dasarnya, harga diri telah terbentuk sejak masa kanak-kanak, yang diperoleh dari penerimaan, pengakuan, perhatian, dan penghargaan dari orang tua. Dengan hal itu kebutuhan *self esteem* yang dipenuhi akan membuat orang merasa berguna dan percaya diri yang menghasilkan harga diri yang positif (Aulia, 2015). Pengalaman dan perkembangan yang dialami anak dari interaksi dengan dunia luar membentuk harga dirinya, semua yang terjadi dalam hidup seseorang dapat mempengaruhi tingkat harga dirinya. Jika anak mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan, itu dapat berdampak pada peningkatan harga dirinya, tetapi jika terjadi hal yang kurang menyenangkan atau masalah, biasanya akan terjadi penurunan harga diri. Tetapi pada hakikatnya, banyak mekanisme bekerja untuk menjaga tingkat harga diri individu tetap (Utami, 2022).

Pembentukan *self esteem* atau harga diri dimulai sejak masa kanak-kanak pertengahan dan terus berkembang hingga akhir masa remaja. Harga diri berkembang melalui interaksi sosial serta berbagai pengalaman yang dialami individu, baik yang bersifat menyenangkan maupun tidak. Pengalaman-pengalaman tersebut akan berkontribusi pada terbentuknya harga diri yang positif atau negatif (Kristanthree et al., 2024)

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas maka diambil kesimpulan bahwa *self esteem* merupakan rangkaian penerimaan diri yang dimulai dengan pemahanan tentang seberapa berharga dirinya dan nilai keseluruhan yang dimilikinya, sikap positif dan sikap negatif tentang dirinya. *Self esteem* dapat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan orang lain dan menghadapi tantangan dalam hidupnya.

b. Aspek-Aspek *Self Esteem*

Menurut Amina (2023) adapun beberapa aspek harga diri ialah sebagai berikut:

- 1) Pretasi: penilaian individu tentang kemampuannya yang mencakup perasaan dan keyakinan seseorang tentang kemampuan mereka untuk melakukan sesuatu.
- 2) Sosial: persepsi dan kesadaran individu tentang dirinya sebagai objek sosial. Terkait tentang perbandingan diri dengan orang lain dan kekuatan terhadap penilaian yang didapat dari lingkungan.
- 3) Penampilan: persepsi dan kesadaran individu tentang penampilan yang mereka miliki. Mencakup persepsi orang lain tentang penampilan mereka.

Adapun aspek-aspek *self esteem* menurut Coopersmith dalam (Muthaharah, 2023) sebagai berikut :

1) *Power* (kekuatan)

Power merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dan mengendalikan orang lain. Dalam hal ini, kekuatan dan daya tarik seseorang dinilai. Karakteristik ini termasuk sikap asertif, serta kekuatan yang menunjukkan adanya pengakuan dan rasa hormat yang telah diterima seseorang dari orang lain.

2) *Significance* (keberartian)

Significance adalah proses mempertimbangkan apa yang dipikirkan orang lain. Apabila seseorang mendapat perhatian, kasih sayang, penerimaan, dan penghargaan dari kerabat, sahabat, dan orang-orang di sekitarnya, maka akan dianggap sangat penting di lingkungannya. Lingkungan yang mendukung dapat mempengaruhi *self esteem* menjadi positif, sedangkan lingkungan yang tidak memberikan respon positif maka hal tersebut dapat mempengaruhi *self*

esteem menjadi negatif. Sehingga seseorang merasa tidak dihargai dan tidak diterima masyarakat.

3) *Virtue* (kebijakan)

Virtue adalah dasar masyarakat yang terdiri dari nilai moral, aturan, dan etika. Mereka yang sangat taat pada peraturan masyarakat mereka akan memiliki rasa berharga dan kebanggaan dalam diri mereka. Karena itu menunjukkan bahwa seseorang diterima di masyarakat, orang lain akan menghargai dan menghormati mereka ketika mereka berperilaku baik, yang dapat menjadi kebiasaan.

4) *Competence* (kompeten)

Competence adalah upaya untuk mencapai tujuan sesuai dengan yang dituju. Memiliki kemampuan untuk mencapai harapan dan cita-cita dan dapat membuat seseorang yakin atas apa yang dicapainya dan melewati masalah yang akan datang.

Menurut Sitepu (2020) aspek-aspek yang ada pada *self esteem* yaitu :

1) Perasaan berharga

Ketika seseorang merasa berharga dan memiliki kemampuan untuk menghargai orang lain, mereka merasa berharga. Orang yang merasa berharga cenderung memiliki kontrol atas bagaimana mereka bertindak terhadap orang lain dan dunia luar. Mereka juga dapat menerima kritik dengan baik dan berbicara dengan baik.

2) Perasaan mampu

Merupakan perasaan yang dirasakan oleh seseorang ketika mereka percaya bahwa mereka dapat mencapai hasil yang diharapkan. Mereka yang memiliki perasaan mampu biasanya realistis dan demokratis. Jika segala sesuatu tidak berjalan sesuai dengan rencana, mereka ini menyukai tugas

baru yang menantang, aktif, dan tidak cepat bingung. Mereka tidak menganggap dirinya sempurna, tetapi mereka menyadari kekurangannya dan berusaha untuk berubah. Jika mereka merasa telah mencapai tujuannya dengan sukses, mereka akan memberikan penilaian yang tinggi kepada diri mereka sendiri.

3) Persaan diterima

Persaan diterima merupakan ketika seseorang diterima sebagai anggota kelompok, mereka akan merasa diterima dan dihargai sebagai anggota kelompok.

Berdasarkan aspek-aspek yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek yang saling berkaitan dengan diri sendiri dan harus dimiliki oleh seseorang sehingga mampu untuk mempercayai diri sendiri dan membentuk *self esteem* yang sehat yang berpengaruh pada kualitas hidup seseorang.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Esteem*

Self esteem seseorang dibentuk oleh interaksi sosialnya dengan lingkungannya dan persepsi mereka tentang diri mereka sendiri. Beberapa faktor yang mempengaruhi *self esteem* seseorang ialah:

1) Jenis kelamin

Wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah daripada pria karena hal-hal seperti peran orang tua dan harapan masyarakat yang berbeda-beda bagi pria dan wanita, wanita merasa tidak mampu, kurang percaya diri, atau merasa harus dilindungi (Sitepu, 2020).

2) Intelegensi

Intelegensi merupakan gambaran tentang kapasitas seseorang yang selalu dikaitkan dengan prestasi yang ditunjukkan oleh intelegensi akademiknya. Seseorang yang

memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan memiliki intelegensi akademik yang tinggi, sementara seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan memiliki intelegensi akademik yang rendah, hal ini karena seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan terus bekerja keras dan mengapresiasi kemampuannya (Noviyanti, 2022).

3) Kondisi fisik

Bentuk tubuh yang menarik dan tinggi badan memiliki korelasi dengan harga diri. Seseorang dengan bentuk tubuh yang menarik cenderung memiliki *Self esteem* yang lebih baik daripada mereka yang bentuk tubuh yang kurang menarik (Sitepu, 2020).

4) Lingkungan keluarga

Peran keluarga sangat penting untuk pertumbuhan harga diri anak. Dalam keluarga, seorang anak mengenal orang tua yang mendidik dan membesarkannya, serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dengan orang lain di luar keluarga. Keluarga harus menciptakan lingkungan dasar untuk pertumbuhan harga diri anak yang baik (Noviyanti, 2022).

5) Lingkungan sosial

Teori-teori tentang nilai, kesuksesan, aspirasi, dan mekanisme pertahanan diri membentuk *self esteem* seseorang. Kesuksesan dapat diperoleh melalui pengalaman yang dialami seseorang dalam lingkungan sosial tertentu, dan lingkungan sosial tersebut juga berdampak pada *self esteem* seseorang secara positif maupun negatif (Hamidah, 2020).

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa *self esteem* dipengaruhi banyak hal seperti keluarga, pengalaman sebelumnya dan tempat tinggal.

Pengalaman yang positif seperti dukungan dari keluarga dan teman mampu meningkatkan atau mengurangi rasa percaya diri seseorang, sebaliknya pengalaman yang buruk, kritik dan hubungan yang tidak sehat dapat merusak rasa percaya diri. Oleh karena itu penting untuk membangun *self esteem* yang sehat dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan penghargaan kepada diri sendiri.

d. Karakteristik *Self Esteem*

Self esteem atau harga diri seseorang bergantung pada cara mereka melihat diri mereka sendiri, dimana hal ini akan berdampak pada bagaimana seseorang berperilaku setiap hari. Seseorang menunjukkan persepsi mereka sendiri, yang dapat bersifat positif atau negatif.

Menurut Noviyanti (2022) karakteristik *self esteem* terbagi menjadi dua, yaitu *self esteem* atau harga diri yang tinggi dan *self esteem* atau harga diri yang rendah. Karakteristik *self esteem* atau harga diri seseorang yang tinggi yaitu sebagai berikut:

Seseorang yang memiliki keyakinan diri yang tinggi dapat menghargai dan menerima bentuk tubuhnya, apakah itu kurus, ideal, gemuk, tinggi, atau pendek, itu tergantung pada apa yang benar-benar menjadi bagian dari dirinya. Serta mampu menerima kekurangan dirinya dan tidak menganggapnya sebagai penghambat untuk menjadi lebih baik, sebaliknya mereka dapat menggunakan kelemahannya sebagai sarana untuk terus mengevaluasi diri dan mengembangkan kelebihanannya. Harga diri yang sehat dapat membantu anak menghadapi kesulitan, anak-anak yang memiliki perspektif positif akan lebih mudah menangani konflik dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif, dan mereka berkembang menjadi orang yang optimis. Jadi harga diri yang sehat adalah harga diri yang dapat

mengajarkan anak untuk berperilaku sesuai dengan kebutuhan, tidak terlalu sedikit atau terlalu banyak.

Sedangkan rasa percaya diri yang rendah dapat berasal dari pengalaman yang tidak baik sepanjang hidupnya, seperti tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup, tantangan, cinta, motivasi, dan penerimaan dari lingkungan, lingkungan yang selalu memberikan kritik, ejekan, sinisme, tidak adanya pengakuan atas apa yang telah dicapai, dan mengabaikan kelebihan dan keunikan diri sendiri. Anak-anak dengan pandangan negatif atau rendah pada diri mereka sendiri akan menghadapi masalah dengan kesulitan, menjadi pasif, menarik diri, mudah frustrasi, dan tidak bahagia. Mereka mudah mengatakan “tidak bisa” saat menghadapi kesulitan. Rasa percaya diri yang rendah kemungkinan besar terjadi ketika seseorang mendapatkan penolakan, pengabaian, atau dinilai rendah oleh orang lain (Heatherton & Wyland, 2004).

Berdasarkan karakteristik yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik yang sehat mampu membantu kesejahteraan psikologis karena mencakup penerimaan diri, kemampuan untuk menghadapi tantangan, dan sikap positif terhadap diri sendiri.

3. Hubungan Antara *Self Esteem* Dan Penyesuaian Diri Anak Usia Dini

Menurut Khalid & Indrawati (2021) terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self esteem* dengan penyesuaian diri karena *self esteem* adalah suatu penilaian atau evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri yang akan menentukan sejauhmana mereka percaya akan diri mereka sendiri. Jika seseorang memiliki *self esteem* yang tinggi maka mereka akan mudah dalam menghargai dan menerima diri mereka seperti apa adanya. Harga diri atau *self esteem* seseorang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak dalam menyesuaikan

diri dengan lingkungannya. Dalam hal ini, penyesuaian diri ditunjukkan dengan cara seseorang berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Seseorang yang mampu dalam menyesuaikan diri memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan baik dan membentuk hubungan yang positif dengan orang-orang di sekitarnya. Selain itu, mereka juga dapat memahami situasi atau keadaan dan menemukan solusi yang tepat untuk masalah yang sedang mereka hadapi. Sedangkan seseorang yang tidak mampu menyesuaikan diri akan menghadapi banyak masalah seperti, lari dari lingkungannya, kesulitan berkomunikasi dengan individu lain, ragu, dan tidak percaya diri (Firdausia et al., 2020).

Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan baik tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi individu, tetapi juga dipengaruhi oleh cara individu menilai dirinya sendiri, yang pada akhirnya memengaruhi perilakunya. Salah satu faktor yang berperan dalam proses penyesuaian diri adalah harga diri (*self esteem*). Individu dengan tingkat *self esteem* yang tinggi cenderung lebih mampu beradaptasi secara efektif dibandingkan mereka yang memiliki *self esteem* rendah (Wulandari, 2021).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *self esteem* dan penyesuaian diri pada anak usia dini saling berkaitan, anak-anak yang memiliki *self esteem* yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka, yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan baik dan menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri. Sedangkan anak-anak dengan *self esteem* yang rendah seringkali merasa tidak percaya diri dan cenderung menilai diri mereka secara negatif, dapat menghambat mereka menghadapi tantangan baru dan berinteraksi dengan lingkungan sosial yang dapat berdampak pada pertumbuhan emosional dan sosial mereka.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmadi Khalid dan Endang Sri Indrawati dengan judul Hubungan Antara Harga Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswi Rantau Di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Tujuan dari penelitian ini ialah, untuk mengetahui apakah ada hubungan positif antara harga diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara acak. Penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswi di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang memiliki hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan penyesuaian diri, harga diri memiliki kontribusi efektif sebesar 58,4% terhadap penyesuaian diri. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas topik korelasi yang sama yaitu hubungan antara *self esteem* atau harga diri dengan penyesuaian diri. Adapun perbedaannya yaitu subjek dalam penelitian, pada penelitian ini menggunakan subjek mahasiswi sedangkan yang penelitian yang peneliti lakukan menggunakan subjek pada Anak Usia Dini. Perbedaan selanjutnya yaitu pada tempat penelitian.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Diana BR sitepu dengan judul Hubungan Dukungan Sosial Dengan *Self Esteem* Pada Siswa SMK Methodist Tanjung Morawa pada tahun 2020. Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui atau melihat hubungan antara dukungan sosial dengan *self esteem* atau harga diri. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasi dengan jenis penelitian yaitu regresi yang bertujuan untuk mencari tingkat hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya. Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *self esteem* atau rasa hormat pada diri sendiri, dengan $R_{xy} =$

0,407 dan $p = 0,000 < 0,050$ artinya, tingkat dukungan sosial terkait dengan tingkat kepercayaan diri yang diterima. Terdapat persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan metode kuantitatif korelasi. Adapun perbedaannya ialah pada topik, topik yang peneliti lakukan adalah hubungan antara *self esteem* dengan penyesuaian diri pada anak usia 5-6 tahun selanjutnya pada subjek penelitian, subjek yang peneliti lakukan adalah pada Anak Usia Dini sedangkan dalam penelitian ini pada siswa SMK.

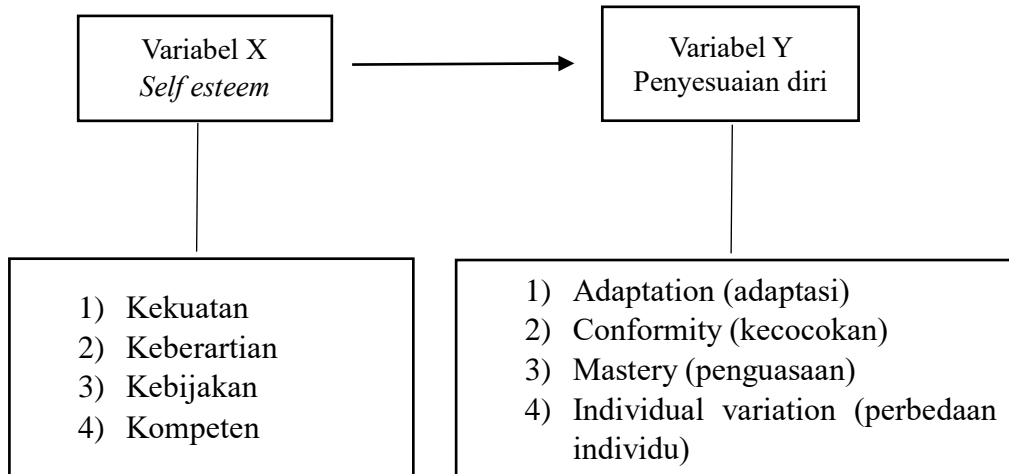
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Kamaruddin, Imam Tabroni, Muna Azizah dengan judul konsep pengembangan *self esteem* pada anak untuk membangun kepercayaan diri sejak dini. Pada tahun 2022. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memecahkan permasalahan dengan menelaah sumber-sumber data yang telah terkumpul. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Hasil dari penelitian ini yaitu *self esteem* adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang menghasilkan perasaan keberhargaan dan kepercayaan diri. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah sama-sama membahas topik *self esteem*. Adapun perbedaannya yaitu terdapat pada jenis penelitian ini yaitu kualitatif sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan kuantitatif korelasi.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila Firdausia, Ria Novianti, Rita Kurnia dengan judul Hubungan Antara *Self Esteem* Dengan Penyesuaian Diri Pada Anak Usia 4-5 Tahun pada tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui tentang penyesuaian diri pada anak usia 4-5 tahun 2) untuk mengetahui tentang rasa harga diri pada anak usia 4-5 tahun 3) untuk mengetahui hubungan *self esteem* dengan penyesuaian diri pada anak usia 4-5 tahun. jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasi mencari tahu hubungan antara variabel satu dengan

variabel lain. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dan penyesuaian diri pada anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina 2 Bengkalis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas topik yang sama yaitu hubungan antara *self esteem* dengan penyesuaian diri. Perbedaannya yaitu pada subjek penelitian, pada penelitian ini yaitu pada anak usia 4-5 tahun sedangkan penelitian yang peneliti teliti pada anak usia 5-6 tahun.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sutafti, Harun Al Rasyid dengan Judul Pengaruh Perilaku *Over Protective* Orang Tua Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana pengaruh perilaku *over protectifv* orang tua terhadap kemampuan penyesuaian diri anak. Jenis pada penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil pada penelitian ini adalah bahwa perilaku perlindungan yang berlebihan dari orang tua berdampak dominan terkait kemampuan adaptasi anak, yang ditunjukkan dalam hasil uji t sebesar -6,481 dengan signifikan $0,000 < 0,05$ (tingkat kesalahan 5%). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sama-sama membahas penyesuaian diri dan mengambil subjek yang sama yaitu pada Anak Usia Dini. Perbedaannya yaitu membahas topik yang berbeda topik yang peneliti teliti adalah hubungan *self esteem* dengan penyesuaian diri pada anak usia 5-6 tahun.

C. Kerangka Berfikir

Agar membuat penelitian lebih mudah, peneliti harus membuat kerangka berfikir untuk membangun hubungan antara ide-ide yang akan diteliti. Kerangka berfikir ini dibangun berdasarkan kerangka teoritis yang telah dibuat oleh peneliti dan digunakan untuk menjelaskan konsep yang akan diteliti yaitu hubungan antara *self esteem* dengan penyesuaian diri pada anak usia 5-6 tahun.

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir**D. Hipotesis**

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan sementara yang dibuat untuk menjelaskan fenomena atau masalah penelitian. Data harus dikumpulkan dan dianalisis untuk menguji hipotesis (hasil sementara). Penelitian ini dapat dianalisis hipotesisnya ialah korelasi antara *self esteem* dan penyesuaian diri anak usia 5-6 tahun.

Hipotesis nihil (H_0) : Tidak terdapat hubungan antara *self esteem* dengan penyesuaian diri anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar

Hipotesis alternatif (H_a) : Terdapat hubungan antara *self esteem* dengan penyesuaian diri anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar

H_0 : $r_o \leq r_t$

H_a : $r_o \geq r_t$

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif adalah studi sistematis tentang sebuah fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur dengan menggunakan teknik statistik, matematika, atau komputasi (Priadana & Sunarsi, 2021). Jenis penelitian kuantitatif disebut sebagai metode tradisional karena digunakan untuk waktu yang cukup lama yang berdasarkan filsafat positivisme, yang mengikuti prinsip-prinsip ilmiah seperti objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini disebut sebagai metode ilmiah, karena dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai teknologi baru, jenis penelitian ini juga disebut sebagai penemuan karena data dari penelitian ini adalah berupa angka dan analisisnya menggunakan statistik (Sugiyono, 2013).

Sedangkan menurut Amruddin et al (2022) penelitian kuantitatif menguji teori tertentu dengan mengukur hubungan antarvariabel. Variabel-variabel ini diukur biasanya dengan instrumen penelitian, sehingga prosedur statistik dapat digunakan untuk menganalisis data yang terdiri dari angka. Metode penelitian kuantitatif menggunakan sampel matematis sebagai sumber data, oleh karena itu metode kuantitatif selalu berkaitan dengan angka dan identik dengan hitung-menghitung (Widyastuti et al., 2024)

Penelitian ini menggunakan jenis hubungan atau korelasi. Metode korelasi ialah salah satu metode penelitian yang digunakan untuk evaluasi untuk mengidentifikasi bagaimana variasi atau hubungan pada satu atau lebih faktor lain melalui korelasi. Penelitian korelasi menggunakan instrumen untuk menentukan apakah dan pada tingkat apa terdapat hubungan yang dapat dikuantitatifkan antara dua variabel atau lebih,

dengan mengetahui tingkat hubungan antara variabel, peneliti akan dapat mengembangkan penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian. Seberapa jauh penelitian dapat mengidentifikasi fenomena saat ini menentukan kompleksitas hubungan yang akan diteliti, korelasi (r_{xy}) yang akan digunakan untuk menggambarkan hubungan antara dua variabel atau lebih (Widyastuti et al., 2024)

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yang peneliti lakukan adalah di sekolah TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini dilakukan dari bulan Agustus 2024 hingga pada bulan Juni 2025.

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2013) populasi adalah generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek yang memiliki kualitas ciri-ciri tertentu yang dipilih oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian mengambil kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang tetapi juga objek dan benda alam lainnya. Populasi mencakup semua sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek yang dipelajari, bukan hanya jumlah orang yang ada.

Menurut Soesana et al (2023) populasi terdiri dari kelompok orang yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang dinamakan variabel. Sebuah populasi dengan jumlah individu tertentu disebut populasi finit, sedangkan populasi infinit adalah kelompok orang dengan jumlah yang tidak tetap atau tidak terhingga. Jika populasi besar, para peneliti mungkin tidak dapat mempelajari semua aspek populasi karena adanya keterbatasan dari dana, tenaga, dan waktu maka dalam hal ini diperlukannya menggunakan sampel yang diambil dari populasi (Priadana & Sunarsi, 2021). Sedangkan menurut Bahtiar (2021) populasi didefinisikan sebagai kumpulan segala sesuatu

yang berbentuk peristiwa, objek, atau individu yang menarik perhatian seorang peneliti dan dianggap sebagai subjek penelitian .

Dari uraian yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa populasi adalah suatu subjek atau objek yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Populasi dalam penelitian ini yaitu anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar.

Tabel 3. 1 Jumlah Populasi penelitian

No	Kelas	Jumlah Anak
1	B1	19
2	B3	17
3	B5	18
Total		54

2. Sampel

Menurut Sembiring et al (2024) sampel adalah sebagian dari anggota suatu kumpulan objek yang digunakan sebagai dasar untuk mengetahui atau membuat kesimpulan dengan kata lain sampel adalah sebagian dari data yang merupakan objek dari populasi yang diambil. Bahtiar (2021) mengatakan peneliti tidak selalu dapat meneliti seluruh populasi, jadi sampel adalah bagian dari populasi yang terdiri dari seluruh populasi. Dalam hal ini sampel harus dapat menggambarkan karakteristik populasi secara keseluruhan. Sampel ini memungkinkan untuk mengidentifikasi karakteristik berbagai subjek di lokasi tertentu (Priadana & Sunarsi, 2021).

Dalam penelitian, penggunaan sampel sangatlah penting karena seringkali tidak dapat atau tidak praktis untuk mengumpulkan data dari seluruh populasi. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yang sesuai, peneliti dapat membuat generalisasi tentang populasi dari hasil analisis sampel. Sampel dapat diambil secara acak

atau tidak acak tergantung pada tujuan penelitian dan metode yang digunakan yang bisa menyebabkan hasil penelitian akan menjadi lebih kredibel dan valid jika sampel diambil dengan baik (Sugiyono, 2013).

Dari uraian menurut para ahli di atas maka dapat disimpulkan sampel ialah suatu sebagian kecil dari populasi yang terdapat karakteristik serta kesamaan yang akan diteliti dalam penelitian. Maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik total sampling. Teknik total sampling adalah metode pengambilan sampel di mana seluruh populasi diambil sebagai sampel, dalam metode ini peneliti menganalisis semua populasi bukan hanya sebagian. Jumlah anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar yang diambil sebagai sampel sebanyak 54 anak.

Tabel 3. 2 Jumlah Sampel penelitian

No	Kelas	Jumlah Anak
1	B1	19
2	B3	17
3	B5	18
Total		54

D. Pengembangan Instrumen

Meneliti pada dasarnya adalah pengukuran dan diperlukannya alat ukur yang baik dalam suatu penelitian. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian yang disebut dengan instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah alat untuk mengukur fenomena alam dan sosial yang diamati semua fenomena ini disebut variabel penelitian (Sugiyono, 2013)

Menurut Ummul Aiman et al (2022) alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dari objek penelitian dikenal sebagai instrumen

penelitian, dalam penelitian kuantitatif instrumen yang tepat sangat penting untuk mengukur variabel yang akan diteliti. Penggunaan instrumen yang tepat akan menghasilkan data seperti reliabilitas (memberikan hasil pengukuran yang konsisten), validitas (ketepatan instrumen dalam mengukur apa saja yang diteliti), dan sensitivitas (kemampuan instrumen untuk menanggapi perubahan variabel).

1. Uji validitas

Validitas adalah uji coba pertanyaan penelitian untuk mengetahui sejauh mana responden memahami pertanyaan yang diajukan peneliti, jika hasilnya tidak valid maka ada kemungkinan responden tidak memahami pertanyaan (Sahir, 2022).

Validitas dapat berarti keabsahan dan ketepatan, validitas data dalam penelitian digunakan sebagai sarana untuk menentukan ketepatan variabel peneliti, penelitian kuantitatif harus valid, reliabel dan objektif (Soesana et al., 2023). Menurut Abdullah (2015) validitas didefinisikan sebagai tingkat kemampuan data yang dikumpulkan melalui instrumen penelitian, dalam hal ini kuesioner untuk mengukur tujuan penelitian. Oleh karena itu jika penelitian menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data, maka harus memiliki kemampuan untuk mengukur apa yang akan diukur, sebelum instrumen penelitian digunakan validitasnya harus diuji terlebih dahulu.

Pengujian validitas kuesioner melalui program SPSS dengan teknik korelasi *product moment* antara skor tiap butir kuesioner dengan skor total. Nilai korelasi instrumen yang digunakan adalah positif dan nilai probabilitas korelasinya [sig.(2-tailed)] < taraf signifikan (α) 0,05.

Dalam mempermudah melakukan penelitian, peneliti harus menggunakan kisi-kisi instrumen sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian. Berikut adalah paparan kisi-kisi instrumen:

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Instrumen *Self Esteem*

No	Aspek	indikator	Nomor aitem		Jumlah
			Favorable	unfavorabel	
1	Kekuatan	Menunjukkan penerimaan diri dan keyakinan pada kemampuan	1,9,17	25,33,41	6
		Anak menunjukkan ketahanan emosi dalam menghadapi kegagalan	2,10,18	26,34,42	6
2	Keberartian	Anak merasa diterima dihargai oleh lingkungan sekitarnya	3,11,19	27,35,43	6
		Anak menunjukkan keinginan untuk terlibat dalam suatu kelompok	4,12,20	28,36,44	6
3	Kebijakan	Anak mengambil keputusan secara mandiri dalam situasi sederhana	5,13,21	29,37,45	6
		Anak menilai tindakan baik dan buruk	6,14,22	30,38,46	6
4	Kompeten	Anak menyelesaikan tugas yang diberikan secara tuntas	7,15,23	31,39,47	6
		Mengekspresikan kemampuan dan keberhasilan dengan cara yang positif	8,16,24	32,40,48	6
Total			24	24	48

Sumber: Coopersmith (Muthaharah, 2023)

Tabel 3.3 di atas terdapat kisi-kisi instrumen *self esteem*, terdapat 4 aspek dan 2 indikator dalam setiap aspek, setiap

indikator memiliki 6 jumlah item, yaitu 3 item favorabel dan 3 item unfavorabel.

Tabel 3. 4 Tabel butir item *self esteem*

No	Indikator	Pernyataan	Jumlah soal	Ket
1	Menunjukkan penerimaan diri dan keyakinan pada kemampuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak menyelesaikan aktivitas walaupun mengalami kesulitan 2. Anak merasa bangga dengan hasil karyanya sendiri 3. Anak memiliki keberanian untuk mencoba hal-hal baru 4. Anak mudah menyerah saat menyelesaikan aktivitas Ketika menghadapi kesulitan 5. Anak kurang percaya diri terhadap hasil karyanya sendiri 6. Anak ragu pada saat mencoba hal-hal baru 	6	Valid
2	Anak menunjukkan ketahanan emosi dalam menghadapi kegagalan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak tetap tenang pada saat menghadapi kegagalan atau kesalahan 2. Anak tersenyum menerima kesalahan yang diperbuatnya 3. Anak menunjukkan kemauan untuk mencoba 	6	Valid

		<p>kembali setelah mengalami kegagalan</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Anak menangis saat menghadapi kegagalan atau kesalahan 5. Anak menangis pada saat menerima kesalahan yang diperbuatnya 6. Anak tidak mau mencoba Kembali suatu kegagalan yang dialaminya 		
3	Anak merasa diterima dihargai oleh lingkungan sekitarnya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak merasa nyaman saat berada di dekat orang-orang disekitarnya 2. Anak tersenyum pada saat mendapatkan perhatian atau pujian dari orang lain 3. Anak merasa senang saat dilibatkan dalam kegiatan Bersama teman 4. Anak tidak nyaman saat berada di dekat orang-orang di sekitarnya 5. Anak menunjukkan wajah datar saat mendapatkan perhatian atau pujian dari orang lain 6. Anak kurang tertarik saat dilibatkan dalam kegiatan Bersama teman 	6	Valid

4	Anak menunjukkan keinginan untuk terlibat dalam suatu kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak menawarkan diri untuk ikut serta dalam permainan kelompok saat sedang berlangsung 2. Anak tersenyum saat diajak bergabung dalam aktivitas bersama teman 3. Anak mengajak teman bermain atau aktivitas bersama 4. Anak lebih memilih menunggu ajakan dari orang lain untuk ikut serta dalam permainan kelompok 5. Anak tampak kurang bersemangat saat diajak bergabung dalam aktivitas bersama 6. Anak lebih memilih bermain sendiri dan tidak mengajak teman untuk beraktivitas bersama 	6	Valid
5	Anak mengambil keputusan secara mandiri dalam situasi sederhana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak cenderung memilih suatu hal dengan pilihannya sendiri 2. Anak menunjukkan kemandirian dalam memilih mainan atau aktivitas sesuai dengan minatnya 3. Anak memilih mainan yang 	6	Valid

		<p>disukai ketika ingin bermain</p> <p>4. Anak mudah terpengaruh oleh ajakan dari teman</p> <p>5. Anak lebih bergantung pada pilihan teman dalam memilih mainan atau aktivitas</p> <p>6. Anak tidak berani memutuskan akan bermain apa</p>		
6	Anak menilai tindakan baik dan buruk	<p>1. Anak bisa membedakan perilaku yang boleh dan yang dilarang</p> <p>2. Anak memberikan penilaian sederhana terhadap perilaku yang ditampilkan dalam cerita</p> <p>3. Anak menyebutkan contoh Tindakan yang baik dan buruk</p> <p>4. Anak melakukan Tindakan tanpa mempertimbangkan aturan</p> <p>5. Anak tidak memberikan tanggapan yang sesuai terhadap perilaku tokoh dalam cerita</p> <p>6. Anak kesulitan</p>	6	Valid

		membedakan Tindakan yang baik dan buruk		
7	Anak menyelesaikan tugas yang diberikan secara tuntas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mengerjakan kegiatan yang sulit sampai selesai 2. Anak mengusahakan untuk tetap menyelesaikan tugas yang sulit 3. Anak mengerjakan tugas secara mandiri sesuai usianya 4. Anak meninggalkan kegiatan yang dirasanya sulit untuk diselesaikan 5. Anak mudah menyerah Ketika menghadapi tugas yang sulit 6. Anak masih bergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas 	6	Valid
8	Mengekspresikan kemampuan dan keberhasilan dengan cara yang positif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak menceritakan keberhasilannya kepada guru atau teman 2. Anak tersenyum atau menunjukkan ekspresi senang setelah berhasil 3. Anak memberikan semangat kepada teman setelah menyelesaikan 	6	Valid

		<p>tugas</p> <p>4. Anak tidak pernah membagikan pengalaman keberhasilannya kepada guru</p> <p>5. Anak tidak puas dengan keberhasilan yang didapat sehingga merasa kurang</p> <p>6. Anak tidak peduli kepada teman setelah menyelesaikan tugas</p>		
--	--	---	--	--

Berdasarkan tabel 3.4 di atas, terdapat 8 indikator dan 48 pernyataan yang digunakan sebagai dasar teori dalam penelitian ini, setiap indikator terdiri dari enam pernyataan dan seluruhnya dinyatakan valid.

Tabel 3. 5 Kisi-Kisi Instrumen Penyesuaian Diri

No	Aspek	indikator	Nomor aitem		Jumlah
			Favorable	unfavorabel	
1	Adaptasi	Menyesuaikan diri dengan lingkungan baru	1,9,17	25,33,41	6
		Kemampuan menerima perubahan lingkungan	2,10,18	26,34,42	6
2	Kecocokan	Penerimaan terhadap perbedaan sosial	3,11,19	27,35,43	6
		Anak mengekspresikan perasaannya secara tepat dalam situasi sosial	4,12,20	28,36,44	6
		Anak mengikuti aturan	5,13,21	29,37,45	6

3	penguasaan	dan instruksi sederhana			
		Anak mampu mengendalikan emosi dalam berbagai situasi	6,14,22	30,38,46	6
4	Perbedaan individu	Kemampuan mengelola diri sendiri	7,15,23	31,39,47	6
		Anak menyadari dan menghargai perbedaan kemampuan antar teman	8,16,24	32,40,48	6
Total			24	24	48

Sumber: Schneiders (Fince, 2024)

Tabel 3.5 di atas terdapat kisi-kisi instrumen *self esteem*, terdapat 4 aspek dan 2 indikator dalam setiap aspek, setiap indikator memiliki 6 jumlah item, yaitu 3 item favorabel dan 3 item unfavorabel.

Tabel 3. 6 Tabel butir item penyesuaian diri

No	Indikator	Pernyataan	Jumlah soal	Ket
1	Menyesuaikan diri dengan lingkungan baru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak menunjukkan rasa nyaman, ketika mereka berinteraksi di lingkungan baru 2. Anak mengeksplorasi lingkungan baru 3. Anak mampu berbicara dengan teman baru 4. Anak kurang nyaman ketika dia berinteraksi dengan orang baru 5. Anak merasa tidak antusias ketika ia 	6	Valid

		menemukan tempat yang baru 6. Anak merasa canggung pada saat berbicara dengan guru/teman baru		
2	Kemampuan menerima perubahan lingkungan	1. Anak menerima lingkungan yang baru 2. Anak mengikuti aturan baru yang diberikan 3. Anak berbaur dengan teman barunya ketika bermain 4. Anak merasa canggung pada saat berada di lingkungan baru 5. Anak tidak mau mengikuti peraturan baru yang diberikan 6. Anak menolak ajakan teman yang ingin bermain dengannya	6	Valid
3	Penerimaan terhadap perbedaan sosial	1. Anak bermain dengan temannya secara baik 2. Anak bermain secara berkelompok 3. Anak bergantian dengan temannya Ketika bermain 4. Anak tidak mau bermain dengan teman 5. Anak lebih suka bermain	6	Valid

		sendirian 6. Anak tetap bermain tanpa mau bergantian dengan temannya		
4	Anak mengekspresikan perasaannya secara tepat dalam situasi sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mengungkapkan perasaannya dengan tenang 2. Anak meminta maaf duluan ketika ia melakukan kesalahan 3. Anak mengendalikan emosi saat mengalami kekecewaan atau kemarahan 4. Anak kesulitan pada saat mengungkapkan perasaannya 5. Anak tidak mau minta maaf setelah melakukan kesalahan 6. Anak mengutarakan emosi secara berlebihan saat merasa kecewa atau 7. marah 	6	Valid
5	Anak mengikuti aturan dan instruksi sederhana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak menunggu giliran saat bermain bersama teman 2. Anak memahami peraturan sederhana 3. Anak menyelesaikan tugas 	6	Valid

		<p>4. Anak tidak mau bergantian dengan teman saat bermain</p> <p>5. Anak tidak mau mengikuti peraturan yang telah disepakati</p> <p>6. Anak tidak menyelesaikan tugas sederhana</p>		
6	Anak mampu mengendalikan emosi dalam berbagai situasi	<p>1. Anak menghibur teman yang sedih</p> <p>2. Anak menerima arahan dan nasihat saat emosi</p> <p>3. Anak menghadapi masalah tanpa menangis atau berteriak</p> <p>4. Anak tidak dapat menghibur temannya yang bersedih</p> <p>5. Anak tidak mau menerima arahan saat emosi</p> <p>6. Anak menangis atau berteriak pada saat menghadapi masalah</p>	6	valid
7	Kemampuan mengelola diri sendiri	<p>1. Anak secara mandiri memilih aktivitas belajar tanpa perlu arahan terus-menerus</p> <p>2. Anak membuka kotak makanannya sendiri</p>	6	Valid

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Anak menunjukkan sikap tenang saat menyelesaikan tugas yang diberikan 4. Anak takut pada saat memilih aktivitas belajar 5. Anak memerlukan bantuan saat makan 6. Anak menunjukkan sikap cemas saat menyelesaikan tugas yang diberikan 		
8	Anak menyadari dan menghargai perbedaan kemampuan antar teman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak tidak memaksakan pilihannya kepada teman 2. Anak memberikan semangat kepada teman yang mengalami kesulitan 3. Anak bersikap menghargai teman yang belum bisa melakukan suatu aktivitas 4. Anak merasa ingin menjadi pusat perhatian meskipun temannya sedang bicara 5. Anak tidak dapat memberikan semangat kepada temannya yang mengalami kesulitan 6. Anak menunjukkan sikap meremehkan kepada teman yang belum bisa 	6	Valid

		melakukan suatu aktivitas		
--	--	------------------------------	--	--

Berdasarkan tabel 3.6 di atas, terdapat 8 indikator dan 48 pernyataan yang digunakan sebagai dasar teori dalam penelitian ini, setiap indikator terdiri dari terdiri dari enam pernyataan dan seluruhnya dinyatakan valid.

2. Uji reliabilitas

Reliabilitas merupakan menguji seberapa konsisten jawaban responden, hasil dari reliabilitas menunjukkan koefisien yang tinggi sehingga jawaban responden semakin konsisten (Sahir, 2022). Menurut Soesana et al (2023) reliabilitas didefinisikan sebagai nilai kepercayaan suatu hasil pengukuran, uji realibilitas dilakukan untuk memastikan bahwa data penelitian benar-benar relevan dengan tujuan penelitian. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui apakah alat pengukur dapat diandalkan dan tetap konsisten selama pengukuran berulang.

Metode Cronbach Alpha adalah salah satu metode yang paling umum digunakan dalam penelitian, hal ini terutama cocok untuk skor dikotomi antara (0 dan 1) dan memberikan hasil perhitungan. Instrumen dianggap reliabel jika memiliki nilai *Cronbach Alpha* di atas 0,6. Jadi perhitungan uji reliabilitas skala diterima jika hasil perhitungan $r_{hitung} > r_{tabel}$ 5%.

Tabel 3. 7 Reliability Statistics

Self Esteem

Cronbach's Alpha	N of Items
.964	48

Dari tabel 3.7 di atas terdapat tabel uji reliabilitas yang peneliti lakukan dengan menggunakan SPSS 25, terdapat hasil Cronbach's Alpha sebanyak 0,964.

Tabel 3. 8 Reliability Statistics
Penyesuaian Diri

Cronbach's Alpha	N of Items
.949	48

Dari tabel 3.8 di atas terdapat tabel uji reliabilitas yang peneliti lakukan dengan menggunakan SPSS 25, terdapat hasil Cronbach's Alpha sebanyak 0,949.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket atau kuesioner untuk mengumpulkan data. Angket atau kuesioner adalah metode pengumpulan data yang memberikan seperangkat pertanyaan kepada orang yang disurvei untuk mendapatkan jawaban, kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang efektif jika peneliti mengetahui dengan pasti variabel yang akan diukur dan mengetahui apa yang diharapkan dari responden (Sugiyono, 2013). Menurut Sembiring et al (2024) angket adalah kumpulan pertanyaan yang diberikan kepada orang-orang dengan tujuan agar mereka bersedia memberikan tanggapan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dengan menggunakan kuesioner, peneliti mendapatkan data yang relevan dengan tujuan penelitian, berdasarkan hasil yang akan diukur dari jawaban responden, selain itu tujuan penggunaan kuesioner sebagai metode pengumpulan data adalah untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel (Amruddin et al., 2022).

Penggunaan kuesioner sebagai pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat gradasi yang baik, peneliti menjadikan

kuesioner dalam penelitian untuk melihat korelasi *self esteem* terhadap penyesuaian diri anak usia 5-6 tahun. jawaban dari angket yang dipilih dalam penelitian ini memiliki alternatif jawaban seperti “Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), Tidak pernah (TP).” Skor yang diberikan untuk setiap instrumen menggunakan angket sebagai berikut:

Tabel 3. 9 Skala Likert

No	Responden	Favorable	Unfavorable
1	Selalu (SL)	5	1
2	Sering (SL)	4	2
3	Kadang-kadang (KD)	3	3
4	Jarang (JR)	2	4
5	Tidak pernah (TP)	1	5

Terdapat 48 butir item pernyataan dalam instrumen *self esteem* yang valid dan layak untuk disebarkan dengan ketentuan skor berikut ini:

Tabel 3. 10 Rentang skor *self esteem*

No	Rentang Skor	Kategori
1.	203-240	Sangat tinggi
2.	165-202	Tinggi
3.	126-164	Sedang
4.	87-125	Rendah
5.	48-86	Sangat rendah

Keterangan :

1. Skor maksimum $5 \times 48 = 240$, skor maksimum nilai tertingginya 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 48 dan hasilnya 240
2. Skor minimum $1 \times 48 = 48$, skor minimum nilai tingginya adalah 1, jadi $1 \times 40 = 48$

3. Rentang $240 - 48 = 192$, rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item skala
4. Banyak kategori adalah 5 tingkatan yang di interpretasikan data dengan menggunakan kategori (sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah)
5. Interval $192 : 5 = 38,4 = 38$

Item instrumen penyesuaian diri dalam penelitian ini sebanyak 48 butir pernyataan yang terhitung valid, sehingga rentang skor dapat ditentukan dengan cara berikut:

Tabel 3. 11 Rentang Skor Penyesuaian Diri

No	Rentang Skor	Ketegori
	203-240	Sangat tinggi
	165-202	Tinggi
	126-164	Sedang
	87-125	Rendah
	48-86	Sangat rendah

Keterangan :

1. Skor maksimum $5 \times 48 = 240$, skor maksimum nilai tertingginya 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 48 dan hasilnya 240
2. Skor minimum $1 \times 48 = 48$, skor minimum nilai tingginya adalah 1, jadi $1 \times 40 = 48$
3. Rentang $240 - 48 = 192$, rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item skala
4. Banyak kategori adalah 5 tingkatan yang di interpretasikan data dengan menggunakan kategori (sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah)

5. Interval $192 : 5 = 38,4 = 38$, interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan kebanyakan kriteria

F. Teknik Analisis Data

1. Teknik analisis data

Analisis data adalah data yang telah diproses sehingga hasil penelitian menjadi mudah dipahami oleh pembaca penelitian, analisis data mencakup memberikan informasi tentang hasil pengolahan data, menglompokkan hasil pengolahan data, dan meringkas hasil pengolahan data untuk membentuk kesimpulan penelitian (Sahir, 2022). Dalam penelitian analisis data kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan data, menganalisis, dan menginterpretasikan data numerik atau angka yang dapat diukur, analisis data kuantitatif menentukan seberapa efektif penemuan atau fakta yang ditemukan dalam penelitian.

Untuk mendapat jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan, teknik analisis data menjadi hal yang sangat penting dilakukan mengingat penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melakukan uji data statistik. Tujuan dari teknik analisis data adalah untuk menguji benar atau salahnya hipotesis dalam penelitian.

a. Uji normalitas

Teknik analisis data pertama yaitu uji normalitas. Uji normalitas ini dapat didefinisikan dalam mengetahui apakah data yang diperoleh dari penelitian mempunyai sebaran. Uji normalitas merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengevaluasi apakah suatu kumpulan data terdistribusi secara normal (Hardani et al., 2023)

b. Uji homogenitas

Dalam konteks penelitian korelasi, uji homogenitas bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan untuk menghitung koefisien korelasi tidak memiliki perbedaan varians

yang signifikan. Jika varians tidak homogen, ini dapat mempengaruhi kekuatan dan arah hubungan yang diukur antara dua variable.

Uji homogenitas adalah Prosedur statistik yang digunakan untuk menentukan apakah varians dari dua atau lebih kelompok data adalah sama atau tidak. Homogenitas varians merupakan salah satu asumsi penting dalam analisis statistik, terutama dalam analisis varians (ANOVA) dan regresi. Jika varians antar kelompok tidak homogen, hasil analisis dapat menjadi tidak valid (Sembiring et al., 2013).

c. Uji linearitas

Prosedur statistik yang digunakan untuk menentukan apakah hubungan antara dua variabel bersifat linear atau tidak. Dalam konteks analisis korelasi, linearitas mengacu pada bentuk hubungan yang dapat digambarkan dengan garis lurus. Uji ini penting karena banyak metode analisis statistik, seperti regresi linear, mengasumsikan bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen adalah linear.

Jika hubungan antara dua variabel tidak linear, maka penggunaan analisis yang mengasumsikan linearitas dapat menghasilkan kesimpulan yang tidak akurat atau menyesatkan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan uji linearitas sebelum melanjutkan dengan analisis korelasi atau regresi (Ummul Aiman et al., 2022).

2. Uji hipotesis

Koefisien korelasi antar variabel yang ingin dicari hubungannya dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Salah satu angka yang mungkin bisa menentukan arah serta intensitas hubungan (koerlasi) antar variabel penelitian adalah koefisien korelasi. Besarnya koefisien turunan menunjukkan intensitas hubungan antar variabel, sedangkan hubungan positif dan negatif

antar variabel menunjukkan arah hubungan. Analisis dapat dilakukan untuk mencari keterkaitan antara variabel dengan data variabel X guna menguji hipotesis. Analisis dilakukan untuk melihat benar tidaknya hipotesis yang diajukan dengan cara menguji hubungan antara variabel X dan Y. Peneliti menggunakan produk tersebut untuk menguji teori dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{(n \cdot \sum x^2) - (\sum x)^2\} \cdot \{(n \cdot \sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara x dan y

n = jumlah responden

xy = perkalian antara x dan y

x = variabel self esteem

y = variabel penyesuaian diri

Σ = sigma (jumlah)

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan penyesuaian diri pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini menyajikan data skor dari variabel *Self Esteem* (X) dan Penyesuaian Diri Anak (Y). Jumlah responden dalam penelitian ini mencapai 54 orang. Hasil dari kedua variabel tersebut diperoleh setelah data diolah, dengan rincian sebagai berikut:

1. *Self Esteem*

Sebagaimana dijelaskan pada Bab III, pengambilan data untuk variabel *self esteem* dilakukan melalui observasi menggunakan lembar pengamatan, dengan jumlah responden sebanyak 54 orang. Instrumen observasi terdiri dari 48 item dengan 5 pilihan jawaban. Berikut ini disajikan persentase responden mengenai *self esteem* anak:

Tabel 4. 1 Persentase *Self Esteem*

No	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	203-240	Sangat Tinggi	0	0.00%
2.	165-202	Tinggi	31	57.41%
3.	126-164	Sedang	19	35.18%
4.	87-125	Rendah	4	7.41%
5.	48-86	Sangat Rendah	0	0.00%
			54	100,00%

Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa terdapat 54 responden yang terlibat dalam penelitian ini mengenai perilaku *self esteem* anak usia dini. Dari jumlah tersebut, tidak ada responden yang berada pada kategori sangat tinggi (0.00%). Sebanyak 31 anak (57.41%) yang menjadi responden berada pada kategori tinggi,

sementara itu ada responden sebanyak 19 anak (35.18%) yang termasuk dalam kategori sedang, ada 4 anak (7.41%) yang termasuk dalam kategori rendah dan tidak ada responden yang memiliki kategori sangat rendah (0.00%). Dari Tabel 4.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa *self esteem* pada anak sebagian besar termasuk dalam kategori tinggi, sedang dan ada beberapa yang masih rendah.

2. Penyesuaian Diri

Data mengenai penyesuaian diri diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 54 responden, kuesioner tersebut terdiri dari 48 pernyataan dengan 5 pilihan pernyataan yang disusun berdasarkan skala likert, sebagaimana dijelaskan pada Bab III, berikut ini adalah persentase tanggapan responden terkait penyesuaian diri:

Tabel 4. 2 Persentase Penyesuaian Diri

No	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	203-240	Sangat Tinggi	0	0.00%
2.	165-202	Tinggi	35	64.82%
3.	126-164	Sedang	14	25.93%
4.	87-125	Rendah	5	9.25%
5.	48-86	Sangat Rendah	0	0.00%
			54	100,00%

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa dari 54 responden yang telah dianalisis dalam penelitian ini, penyesuaian diri tidak ada responden pada kategori sangat tinggi (0.00%). Sebanyak 35 anak (64.82%) tergolong dalam kategori tinggi, ada 14 anak (25.93%) berada pada kategori sedang. Sementara ada 5 anak (9.25%) termasuk dalam kategori rendah. Tidak terdapat responden yang termasuk dalam kategori sangat rendah tidak (0,00%). Dari

tabel di atas juga terlihat bahwa penyesuaian diri pada anak masuk pada kategori tinggi, sedang dan sangat rendah.

3. Pengujian Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan pengujian kolmogrov smirnov, uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal.

Tabel 4. 3 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.86105364
Most Extreme Differences	Absolute	.099
	Positive	.064
	Negative	-.099
Test Statistic		.099
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Dalam pengujian normalitas pada penelitian ini peneliti menggunakan SPSS 25. Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah peneliti lakukan terdapat nilai sig. (2-tailed) adalah 0,200. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yaitu $> 0,05$ maka di katakan memiliki distribusi yang normal. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini memiliki distribusi data yang normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah suatu uji yang dilakukan untuk mengetahui bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama (homogen), pengujian dalam penelitian ini digunakan untuk menyakinkan bahwa kelompok data memang berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama (homogen).

Tabel 4. 4 Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Total X dan Y	Based on Mean	1.873	12	23	.095
	Based on Median	.936	12	23	.531
	Based on Median and with adjusted df	.936	12	10.406	.549
	Based on trimmed mean	1.814	12	23	.106

Dasar pengambilan kesimpulan dari data yang telah diuji adalah :

- a. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka data dikatakan homogen
- b. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka data tidak homogen

Berdasarkan tabel 4.4 uji homogenitas yang ada pada di atas, terdapat 0,106 dan dapat disimpulkan bahwa $0,106 > 0,005$ maka data tersebut dikatakan memiliki varian (homogen) yang sama.

c. Uji Linearitas

Uji linearitas dalam penelitian ini di gunakan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini yaitu:

- Jika nilai sig. Deviation from linearity $> 0,05$, maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.
- Jika nilai sig. Deviation from linearity $< 0,05$, maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Tabel 4. 5 ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penyesuaian diri * Self esteem	Between Groups (Combined)	12024.537	35	343.558	6.976	.000
	Linearity	8749.569	1	8749.569	177.656	.000
	Deviation from Linearity	3274.968	34	96.323	1.956	.066
	Within Groups	886.500	18	49.250		
	Total	12911.037	53			

Berdasarkan pada tabel 4.5 di atas bahwa variabel dalam penelitian ini terbukti linear karna nilai deviatton form linearitynya adalah 0,066, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat atau adanya hubungan yang linear antara *self esteem* dengan penyesuaian diri.

4. Tipe Data Interval Atau Rasio

Dalam penelitian ini telah menggunakan data berbentuk interval. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui penegelompokkan rentang skor pada variabel *self esteem* dan pengelompokkan skor pada variabel penyesuaian diri, sebagaimana yang telah dijelaskan pada Bab III.

Tabel 4. 6 Rentang skor *self esteem*

No	Rentang Skor	Kategori
1.	203-240	Sangat tinggi
2.	165-202	Tinggi
3.	126-164	Sedang
4.	87-125	Rendah
5.	48-86	Sangat rendah

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis data dalam penelitian ini layak menggunakan rumus *product moment*. Hal ini disebabkan karena seluruh syarat penerapan rumus tersebut telah terpenuhi, yaitu terdapat variabel yang memiliki hubungan linier, berdistribusi normal, serta memiliki pasangan data yang sesuai dengan subjek penelitian

5. Pengujian hipotesis

1. Analisis product moment korelasi hubungan *self esteem* dengan penyesuaian diri anak usia 5-6 tahun

Setelah tahap uji normalitas dan linearitas dilakukan, langkah selanjutnya adalah melaksanakan uji hipotesis dengan menggunakan korelasi Pearson *Product Moment*. Uji korelasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{(n \cdot \sum x^2) - (\sum x)^2\} \cdot \{(n \cdot \sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara x dan y

n = jumlah responden

xy = perkalian antara x dan y

x = variabel *self esteem*

y = variabel penyesuaian diri

Σ = sigma (jumlah)

Tabel 4. 7 Perhitungan Indeks Korelasi Hubungan Antara *Self Esteem* Dengan Penyesuaian Diri

No	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	170	150	25500	28900	22500
2	174	175	30450	30276	30625
3	192	174	33408	36864	30276
4	160	167	26720	25600	27889
5	131	130	17030	17161	16900
6	164	168	27552	26896	28224
7	166	172	28552	27556	29584
8	180	173	31140	32400	29929
9	170	169	28730	28900	28561
10	120	119	14280	14400	14161
11	179	174	31146	32041	30276
12	173	168	29064	29929	28224
13	174	171	29754	30276	29241
14	156	154	24024	24336	23716
15	178	171	30438	31684	29241
16	165	168	27720	27225	28224
17	114	120	13680	12996	14400
18	163	172	28036	26569	29584
19	170	169	28730	28900	28561
20	175	175	30625	30625	30625
21	186	185	34410	34596	34225
22	156	158	24648	24336	24964
23	185	177	32745	34225	31329
24	178	171	30438	31684	29241
25	164	173	28372	26896	29929
26	148	165	24420	21904	27225
27	175	166	29050	30625	27556
28	185	168	31080	34225	28224

29	127	146	18542	16129	21316
30	144	145	20880	20736	21025
31	137	141	19317	18769	19881
32	171	174	29754	29241	30276
33	145	153	22185	21025	23409
34	148	158	23384	21904	24964
35	176	176	30976	30976	30976
36	173	174	30102	29929	30276
37	169	171	28899	28561	29241
38	162	164	26568	26244	26896
39	143	134	19162	20449	17956
40	146	152	22192	21316	23104
41	155	168	26040	24025	28224
42	166	158	26228	27556	24964
43	174	186	32364	30276	34596
44	163	170	27710	26569	28900
45	166	178	29548	27556	31684
46	173	177	30621	29929	31329
47	183	198	36234	33489	39204
48	186	185	34410	34596	34225
49	165	176	29040	27225	30976
50	123	152	18696	15129	23104
51	167	173	28891	27889	29929
52	154	164	25256	23716	26896
53	160	152	24320	25600	23104
54	195	161	31395	38025	25921
TOTAL	8822	8888	1464456	1458884	1475810

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, hasil perhitungan menunjukkan nilai indeks korelasi antara *self esteem* (X) dan penyesuaian diri (Y) yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} N &= 54 \\ \sum x &= 8822 \\ \sum y &= 8888 \\ \sum x^2 &= 1458884 \\ \sum y^2 &= 1475810 \\ \sum xy &= 1464456 \\ \sum x \sum y &= 78409936 \end{aligned}$$

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{(n \cdot \sum x^2) - (\sum x)^2\} \cdot \{(n \cdot \sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{54 \cdot (1464456) - (8822)(8888)}{\sqrt{54(1458884) - (8822)^2 \cdot 54(1475810) - (8888)^2}}$$

$$r_{xy} = \frac{(79080624) - (78409936)}{\sqrt{(78779736 - 77827684) (79693740 - 78996544)}}$$

$$r_{xy} = \frac{670688}{\sqrt{(952052) \cdot (697196)}}$$

$$r_{xy} = \frac{670688}{\sqrt{663766846192}}$$

$$r_{xy} = \frac{670688}{814718}$$

$$= 0,823$$

Kesimpulan :

- Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak
- Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Berdasarkan pada hasil r hitung yang diperoleh sebesar 0.510 dan rtabel pada sampel 54 orang adalah 0,226 dengan derajat keabsahan dengan tingkat signifikansi 0,01. Dapat disimpulkan bahwa r hitung > rtabel, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, terbukti bahwa ada hubungan yang signifikan antara self esteem dengan penyesuaian diri.

Tabel 4. 8 Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Self esteem	54	114	195	163.37	18.239
penyesuaian diri	54	119	198	164.59	15.608
Valid N (listwise)	54				

Tabel 4. 9 Correlations

		self esteem	penyesuaian diri
self esteem	Pearson Correlation	1	.823**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	54	54
penyesuaian diri	Pearson Correlation	.823**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	54	54

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 4.9, nilai koefisien korelasi Pearson antara variabel *self esteem* (X) dan penyesuaian diri (Y) adalah sebesar 0,823**. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara self esteem dengan penyesuaian diri, karena nilai korelasi tersebut mendekati angka 1. Simbol dua bintang (**) menunjukkan bahwa korelasi ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,01 dan bersifat dua arah (2-tailed).

Berdasarkan ketentuan yang mengacu pada nilai rtabel, nilai r hitung harus lebih besar daripada nilai rtabel. Hasil analisis menggunakan SPSS menunjukkan bahwa nilai r hitung sebesar 0,823 melebihi nilai rtabel sebesar 0,226 pada tingkat signifikansi 0,01.

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, hubungan antara kedua variabel dinyatakan signifikan karena nilai signifikansi sebesar 0,000 < dari 0,01 ($\alpha = 1\%$). Koefisien korelasi yang diperoleh bernilai positif,

yaitu sebesar 0,823 yang menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel. Artinya, semakin tinggi tingkat *self esteem* anak, maka penyesuaian diri anak di lingkungan juga akan semakin baik. Dengan kata lain, jika tingkat *self esteem* pada anak tinggi, maka penyesuaian diri pada anak tinggi pula

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *self esteem* dengan penyesuaian diri pada anak usia 5-6 tahun. Data penelitian diperoleh melalui instrumen kuesioner yang telah divalidasi dan diuji reliabilitasnya, yang diberikan kepada responden sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Bagian ini akan menyajikan gambaran umum hasil penelitian yang mencakup statistik deskriptif dari variabel *self esteem* dan penyesuaian diri, serta hasil uji hipotesis yang telah dilakukan.

Setelah melakukan serangkaian perhitungan dan pengujian terhadap data, peneliti kemudian melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Analisis dimulai dengan pengujian hipotesis, di mana hipotesis dipahami sebagai suatu dugaan sementara yang nantinya akan disimpulkan untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara variabel-variabel yang diteliti atau tidak (Ummul Aiman et al., 2022).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang diperoleh dari kedua variabel yaitu terdapat nilai r hitung sebesar 0,823 lebih tinggi dibandingkan r tabel sebesar 0,226. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel *self esteem* dengan penyesuaian anak usia 5-6 tahun.

Analisis kedua yaitu uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah data memiliki distribusi normal atau tidak. Fauzi et al (2022) mengatakan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah apabila H_0 ditolak, maka data dianggap tidak berdistribusi normal; sebaliknya, jika H_1 ditolak, maka data dianggap berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas pada penelitian ini, diketahui bahwa data memiliki distribusi normal, ditunjukkan oleh nilai signifikansi (Asymp.

Sig) sebesar 0,200. Karena nilai tersebut $> 0,05$, maka data dinyatakan berdistribusi normal.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self esteem* dengan penyesuaian diri. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *self esteem* yang dimiliki individu, maka semakin baik pula kemampuan penyesuaian dirinya. Sebaliknya, individu dengan *self esteem* yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan situasi yang dihadapinya. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitrotunnisa (2019) ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri (*self esteem*) dengan kemampuan penyesuaian diri. Temuan ini menunjukkan bahwa *self esteem* berperan dalam mendukung kemampuan anak untuk menyesuaikan diri. Anak dengan *self esteem* yang baik cenderung mampu beradaptasi dengan lingkungan, membuat dan menjalankan keputusan secara mandiri, serta bertanggung jawab atas tindakannya. Kondisi ini sulit terwujud tanpa adanya *self esteem* yang positif.

Adapun ayat al-qur'an yang menjelaskan tentang menjaga harga diri (*Self esteem*) dalam surat Al-Hujurat ayat 13, adapun bunyi ayatnya adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya: sungguh yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa menjaga harga diri adalah salah satu hal yang harus dilakukan oleh setiap orang, menjaga harga diri dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satu caranya yaitu dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana arti ayat yang telah dijelaskan di atas yaitu orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.

Selanjutnya sejalan dengan penelitian Khalid & Indrawati (2021) menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara harga diri dan penyesuaian diri. Artinya, semakin tinggi tingkat harga diri yang dimiliki, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri. Sebaliknya, harga diri yang rendah berkaitan dengan rendahnya kemampuan penyesuaian diri. Penelitian oleh Wulandari (2021) menunjukkan bahwa anak dengan *self esteem* yang tinggi cenderung lebih mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, baik di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu, pengembangan *self esteem* sejak dini sangat diperlukan untuk mendukung proses penyesuaian diri anak.

Adapun ayat al-qur'an yang menjelaskan tentang cara menyesuaikan diri di sekitar kita (penyesuaian diri) dalam surat Ar-Rad ayat 11, adapun bunyi ayatnya adalah sebagai berikut:

لَهُ ۥ مُعَقَّبَاتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللّٰهِ ۗ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوۡا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوءَۢا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ
مِّنۢ دُونِهِ ۗ مِنْ وَّآلٍ ۙ ۱۱

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah diri mereka sendiri. Ini menunjukkan pentingnya inisiatif suatu individu dalam menyesuaikan diri dengan perubahan.

Temuan teori lainnya yaitu Harga diri (*self esteem*) mencerminkan cara seseorang menilai dirinya sendiri, mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan akademik. Individu dengan tingkat harga diri yang tinggi

cenderung lebih mampu beradaptasi secara positif dan menyenangkan dibandingkan dengan mereka yang memiliki harga diri rendah (Nisa et al., 2021)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, temuan ini dapat mendukung dan memperkuat teori-teori yang telah dikemukakan oleh para penelitian sebelumnya di atas, sehingga dapat disimpulkan bahwa teori-teori tersebut terbukti kebenarannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan penyesuaian diri anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar. Hubungan tersebut bersifat kuat dan positif, yang berarti semakin tinggi *self esteem*, maka semakin baik penyesuaian diri pada anak. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan yang searah, di mana peningkatan pada satu variabel cenderung diikuti oleh peningkatan pada variabel lainnya.

Hasil penelitian mengenai *self esteem* dan penyesuaian diri anak menunjukkan bahwa dari 54 responden yang menjadi sampel, ditemukan 4 anak yang berada pada kategori rendah pada *self esteem*. Dan 5 anak yang berada pada kategori rendah pada penyesuaian diri. Berdasarkan analisis uji korelasi *product moment* menggunakan SPSS 25, diperoleh nilai korelasi sebesar 0,823 antara *self esteem* dengan penyesuaian diri pada anak. Angka ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tergolong sangat kuat. Tanda dua bintang (**) mengindikasikan bahwa korelasi tersebut sangat kuat pada tingkat signifikansi 0,01.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian ini, dapat diketahui bahwa *self esteem* memiliki hubungan yang signifikan dengan penyesuaian diri anak. Dengan demikian penelitian ini berimplikasi pada teori atau keilmuan pendidikan anak usia dini khususnya dalam hubungan *self esteem* dengan penyesuaian diri anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas peneliti ingin menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah disampaikan, terdapat beberapa saran kepada orang tua untuk meningkatkan *self esteem* anak. Anak perlu mendapatkan bimbingan untuk meningkatkan *self esteem* pada anak, seperti membangun rasa percaya diri. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung atau lingkungan yang aman, di mana anak merasa dihargai dan diterima. Aktivitas yang melibatkan interaksi sosial, seperti bermain kelompok dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan beradaptasi atau penyesuaian diri bagi anak

2. Bagi Guru

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa masih ada beberapa anak di TK Negeri Pembina Kabupaten Tanah Datar memiliki *self esteem* yang rendah. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar para guru dapat membimbing, mendorong, dan mengajak anak untuk membangun rasa percaya diri anak dan membangun interaksi sosial anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat sejumlah kekurangan dalam penelitian ini. Diharapkan pada penelitian berikutnya dapat memperhatikan instrumen pengukuran yang digunakan dikembangkan lebih lanjut agar lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini serta divalidasi secara menyeluruh agar dapat menjamin reliabilitas dan validitas data yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, P. M. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Aswaja Pressindo*. Aswaja Pressindo.
- Amalia, R., & Yolanda, P. (2022). Analisis Self Esteem pada Mahasiswa Prodi PG-PAUD Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 5(2), 124–130. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/EGCDJ/article/view/19475>
- Amina, S. (2023). Meningkatkan Self Esteem dengan Menggunakan Cognitive Behavior Therapy Pada Peserta Didik di Kelas X SMA Negeri 04 Rjang Lebong. In *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam: Vol. VIII* (Issue I). Institut Agama Negeri IAIN Curup.
- Amruddin, Priyanda, R., Agustina, T. S., Ariantini, N. S., Rusmayani, N. G. A. L., Aslindar, D. A., Ningsih, K. P., Putranto, S. W. P., Yuniati, I., Untari, I., Mujiani, S., & Wicaksono, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (M. P. Dr. Fatma Sukmawati (ed.)). Pradina Pustaka.
- Anindita, N. (2006). *Hubungan Penyesuaian Diri Dengan Penerimaan Diri Pada Waria di Kota Rantauprapat* (Vol. 44, Issue 2).
- Anthonita Eka Putri, D., Madyawati, L., & Puji Astuti, F. (2023). Korelasi Secure Attachment Dengan Kemampuan Penyesuaian Diri dan Pengungkapan Bahasa Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jp2Kg Aud*, 4(1), 13–29. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jt>
- Aryati, P. D., Hardjajani, T., & Nugroho, A. A. (2008). *Hubungan Antara Self-Esteem dan Impression Management dengan Online Deception pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret*.
- Aulia. (2015). *Hubungan Antara Self Esteem dengan Perilaku Konsumtif Pada Komunitas Majelis Taklim di Pekanbaru*. Universitas Islam Riau Pekanbaru.
- Auni, U. N. (2017). Hubungan peran ayah dengan penyesuaian diri pada anak usia 4-6 tahun di Desa Gelang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara. *Universitas Negeri Semarang*, 122.
- Azizah, S. M., & Maharani, D. (2019). Peningkatan kemampuan penyesuaian diri anak usia dini melalui bermain peran mikro. *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 11(1), 83–92.
- Baharuddin, B. (2022). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Self-Esteem

Anak. *An-Nisa*, 15(1), 18–28. <https://doi.org/10.30863/an.v15i1.3544>

Bahtiar, D. R. W. P. R. N. S. R. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif: Buku Ajar Perkuliahan Metodologi Penelitian Bagi Mahasiswa Akuntansi & Manajemen*. Widya Gama Press.

Choirudin, M. (2015). penyesuaian diri, Sebagai Upaya Mencapai kesejahteraan jiwa. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 12(1), 1–20.

Fadillah, A., Andarini, S., Irawan, C., Tanjung, S. Z., & Susanti, S. (2024). *Peningkatan Kemampuan dalam Penyesuaian Diri Anak di Lingkungan Taman Kanak - Kanak Bunda Kartika Deli Serdang , Sumatera Utara*. 3(3), 68–79.

Fahmisyah, R. (2021). *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Santri Baru Asrama AL- FALAH Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Bayuwangi*. Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Fauzi, A., Nisa, B., & Napitupulu, D. (2022). *Metodologi Penelitian*. In *CV Pena Persada*.

Fince, Y. (2024). *Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Resiliensi Pda Menantu Perempuan Yang Tinggal Bersama Mertua di Desa Pematang Lalang*. Universitas Medan Area.

Firdausia, S., Novianti, R., & Kurnia, R. (2020). Hubungan Self Esteem dengan Penyesuaian Diri pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(2), 95–102. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i2.68>

Fitrotunnisa, I. (2019). *Penyesuaian Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Interaksi Sosial di Sekolah MI Salafiyah Kebarongan* (Vol. 2, Issue 2).

Ghoziyah, I. (2020). *Komparasi Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Antara Yang Mendapatkan dan Tidak Mendapatkan Layanan Bimbingan Konseling di TK se Kecamatan Bungal Porogo* (Vol. 2507, Issue February). Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Ghoziyah, I. (2022). Efektivitas Bimbingan Konseling Terhadap Peningkatan Kemampuan Penyesuaian Diri AUD di Tk Sekecamatan Bungal Ponorogo. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–22. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v3i1.3320>

Hakiki, K., & Kurniawati, F. (2020). Penyesuaian Diri pada Anak Usia Dini dengan Language Disorder (Adjustment of Early Aged Children with Language Disorder). *Mind Set*, 11(1), 1–13.

- Hamidah, H. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Self Esteem Anak Usia 5-6 Tahun*. July, 1–23.
- Hardani, Auliya, N. H., & Andriani, H. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (H. Abadi (ed.)). CV. Pustaka Ilmu.
- Heatherton, T. F., & Wyland, C. L. (2004). Assessing self-esteem. *Positive Psychological Assessment: A Handbook of Models and Measures.*, 219–233. <https://doi.org/10.1037/10612-014>
- Hidayat, Y., & Nurlatifah, L. (2023). Analisis Komparasi Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (Stppa) Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Dengan Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022. *Jurnal Intisabi*, 1(1), 29–40. <https://doi.org/10.61580/itsb.v1i1.4>
- Julianti, P. A. (2018). Identifikasi Profil Anak Yang Mengalami Kesulitan Dalam Menyesuaikan Diri dan Penanganannya. *Nucleic Acids Research*, 6(1), 1–7.
- Kamaruddin, I., Tabroni, I., & Azizah, M. (2022). Konsep Pengembangan Self-Esteem Pada Anak Untuk Membangun Kepercayaan Diri Sejak Dini. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 496. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1015>
- Khalid, R., & Indrawati, E. S. (2021). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswi Rantau Di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal EMPATI*, 10(4), 248–254. <https://doi.org/10.14710/empati.2021.32579>
- Kristanthree, T., Samawi, A., & Damayani, R. (2024). Impelementasi Role Playing untuk Penguatan Self-esteem Anak Usia Dini di KidZania Surabaya. *Journal of Education Research*, 5, 4232–4239.
- Marlina, I. (2020). Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan AL – MURSIN Kotabumi Lampung Utara. In *Kaos GL Dergisi* (Vol. 8, Issue 75).
- Mu'awanah, E. (2014). *Self Esteem : Kiat Meningkatkan Harga Diri*. 102.
- Murima, & Idris, M. (2018). Deskripsi Penyesuaian Sosial Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kota Gorontalo. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal AKSARA*, 04, 96–97. [//ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index](http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index)
- Muthaharah, A. (2023). Self Esteem Pada Remaja Perempuan Akhir yang Tidak Memiliki Beauty Privilege. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1). Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

- Nisa, K., Widad, N., & Arjaggi, R. (2021). Hubungan Antara Self Esteem dengan Penyesuaian Diri pada mahasiswa fakultas psikologi UNISSULA. *Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula*, 000, 128–135.
- Noviyanti, A. (2022). Self Esteem Remaja Yang Mengalami Body Shaming Di Desa Sido Urip, Kec. Arga Makmur, Kab. Bengkulu Utara. *Skripsi*, 1811320004, 1–161.
- Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Pascal Books*. Pascal Books.
- Rahma, Z. (2019). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Siswa di SMA Negeri 8 Banda Aceh. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Rahmadani, S. (2008). *The Art Of Positive Communication : Mengasah Potensi dan Kepribadian Positif Pada Anak Melalui Komunikasi Positif* (Cetakan I, pp. 97–98).
- Rokhmatika, N., & Negeri Semarang, U. (2024). Pengembangan Instrumen Self-Esteem Coopersmith (Citra Diri). *Jurnal Literasi Indonesia(JLI)*, 1(1), 1–8.
- Sahir, S. H. (2022). *Metode Penelitian*. KMB Indonesia.
- Sandha, T., Hartati, S., & Fauziah, N. (2012). Hubungan Antara Self Esteem Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Tahun Pertama Sma Krista Mitra Semarang. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 47–82. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/empati>
- Sari, D., Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2021). Peran orang tua dalam proses penyesuaian diri anak usia dini terhadap kegiatan pembelajaran di rumah. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 149–160.
- Sari, Y. N., N, D. F., Jariah, N., & Sultoni, A. (2023). Implementasi Pendekatan Behavioristik Terhadap Penyesuaian Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 5(1), 23–30. <https://doi.org/10.33387/cahayapud.v5i1.6175>
- Sembiring, T., Iramawati, Sabir, M., & Tjahyadi, I. (2013). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teorri dan Praktik)* (Issue 1). CV Saba Jaya.
- Sembiring, T., Irmawati, Sabir, M., & Tjahyadi, I. (2024). *Buku Aajar Metodologi (Teori dan Praktik)* (Issue 1). Sabar jaya Publisher.
- Sinamo, Y. H., Zulkifli, Z., & Chairilisyah, D. (2020). Hubungan Self-Esteem Dengan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Pertiwi Kota Pekanbaru. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 125–131.

<https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i1.878>

- Sitepu, P. D. B. (2020). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Self Esteem Pada Siswa Smk Methodist Tanjung Morawa*. 1–109.
- Soesana, A., Subakti, H., Salamun, S., Tasrim, I. W., Karwanto, K., Falani, I., Bukidz, D. P., & Pasaribu, A. N. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (A. Karim (ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Susanti, A. D. P. A. T. K.-K., & Widuri, E. L. (2013). *Penyesuaian Diri Pada Anak Taman Kanak-Kanak*. 1(1), 16–30.
- Sutafti, S., & Rasyid, H. Al. (2022). Pengaruh Perilaku Over Protective Orang Tua Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4128–4138. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2509>
- Ummul Aiman, K. A. M. J., Hasda, S., Fadilla, Z., Masita, Sari, M. E., & Ardiawan, K. N. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In N. Saputra (Ed.), *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.
- Utami, D. (2022). Perkembangan Harga Diri Melalui Pembelajaran Model Sentra di PAUD Seruni Sukarame Kota Bandar Lampung. In *Braz Dent J*. (Vol. 33, Issue 1). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Widyastuti, T. A. R., Mukhlis, I. R., Dewi, R., Kusumastuti, S. Y., Boari, Y., Utami, R. N., & Tondong, H. I. (2024). *Metodologi Penelitian (Panduan Lengkap Penulisan Karya Ilmiah)*. SonPedia Publishing Indonesia.
- Windaniati. (2015). Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Melalui Teknik Cognitive Restructuring Pada Kelas X Tkr 1 Smk Negeri 7 Semarang Tahun 2012/2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 32, 1–9.
- Wulandari, E. C. (2021). Hubungan Self Esteem Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Pattani di UIN Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Powokerto. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Yusuf, D. M. S. (2022). *Hubungan Penyesuaian Diri Dengan Stres Lingkungan Pada Siswa SMPI Sabilurrosyad Malang* (Vol. 9). universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Zarisman, E. (2021). *Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Konsep Diri Terhadap Kepribadian Pada Remaja Usia 16 Tahun Dikabupaten Rokan Hulu Kecamatan Pagaran Tapah Desa Kembang Damai*. UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.

Zulfikar, R., Sari, F. P., Fatmayati, A., Wandini, K., Haryati, T., Jumini, S., Nurjanah, Annisa, S., Kusumawardhani, O. B., Mutiah, R., & Fadilah, H. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif Teori, Metode dan Praktik*.